



**STRATIFIKASI MAKNA DALAM AL-QUR'AN  
KAJIAN SEMANTIK KATA *AL-'AFW*,  
*AŞ-ŞAFH*, DAN *AL-GHAFR* PERSPEKTIF  
TOSHIHIKO IZUTSU**



**ANA FAICHAN NAHDLIYA**

**NIM. 30122071**

**2026**

**STRATIFIKASI MAKNA DALAM AL-QUR'AN  
KAJIAN SEMANTIK KATA *AL-'AFW*, *AŞ-ŞAFH*, DAN *AL-GHAFR* PERSPEKTIF  
TOSHIHIKO IZUTSU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**ANA FAICHAN NAHDLIYA**

**NIM. 30122071**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2026**

**STRATIFIKASI MAKNA DALAM AL-QUR'AN  
KAJIAN SEMANTIK KATA *AL-'AFW*, *AŞ-ŞAFH*, DAN *AL-GHAFR* PERSPEKTIF  
TOSHIHIKO IZUTSU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**ANA FAICHAN NAHDLIYA**

**NIM. 30122071**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2026**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ANA FAICHAN NAHDLIYA

NIM : 30122071

Program Studi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul

### **STRATIFIKASI MAKNA DALAM AL-QUR'AN KAJIAN SEMANTIK KATA *AL-'AFW*, *AŞ-ŞAFH*, DAN *AL-GHAFR* PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU**

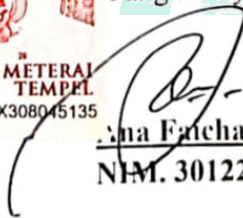
adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 30 Maret 2026

Yang Menyatakan,



  
Ana Faichan Nahdliya  
NIM. 30122071

## NOTA PEMBIMBING

**Heriyanto, M.Si.,**

**Ds. Pegandon Rt.06 Rw.03 Karangdadap Kab. Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Ana Faichan Nahdliya

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir  
di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : ANA FAICHAN NAHDLIYA  
NIM : 30122071  
Judul : **STRATIFIKASI MAKNA DALAM AL-QUR'AN KAJIAN  
SEMANTIK KATA AL-'AFW, AŞ-ŞAFH, DAN AL-GHAFR  
PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 25 Maret 2026

Pembimbing,

  
**Heriyanto, M.Si.,**  
NIP. 198708092018011001



## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : ANA FAICHAN NAHDLIYA  
NIM : 30122071  
Judul Skripsi : STRATIFIKASI MAKNA DALAM AL-QUR'AN  
KAJIAN SEMANTIK KATA *AL-'AFW*, *AŞ-ŞAFH*, DAN *AL-GHAFR*, PERSPEKTIF  
TOSHIHIKO IZUTSU

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 12 Maret 2026 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Kurdi, M.S.I.,  
NIP. 197712172006042002

Penguji II

Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.Hum.,  
NIP. 198701012019031011

Pekalongan, 24 Maret 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Fei Astutik Haryati, M. Ag.,  
NIP. 197411182000032001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi Arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	ž	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-



Contoh: الشيعة ditulis: *asy-Syī'ah*

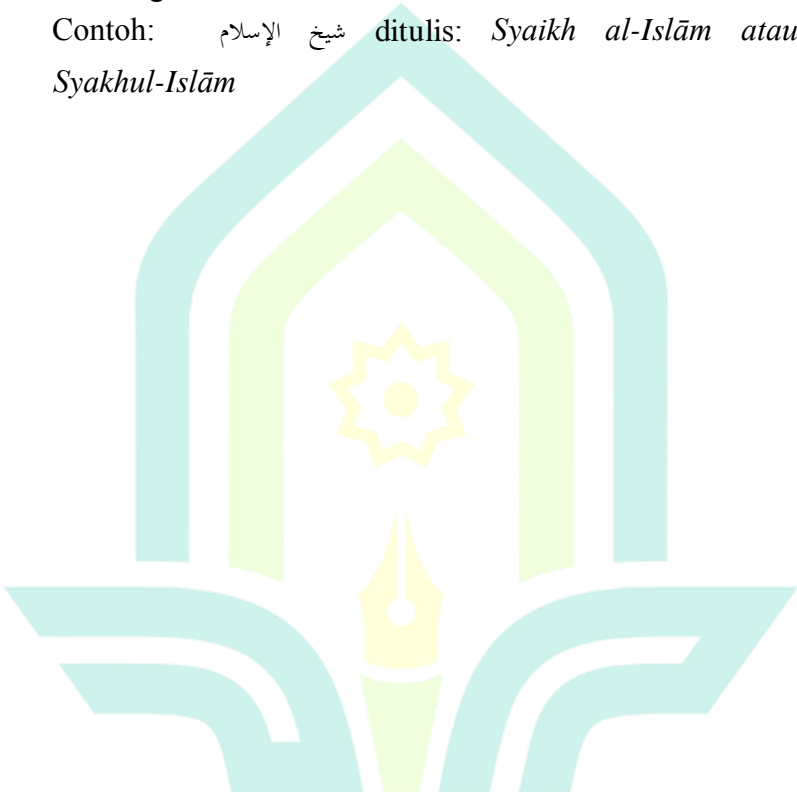
### **I. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

### **J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat**

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis: *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan alam semesta atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Teriring salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau hingga hari akhir. Tulisan sederhana ini penulis dedikasikan dengan penuh cinta kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Abah H. Nurul Huda (*Allahummaghfirlahu warhamhu wa'fu 'anhu*) yang kekuatan cintanya tak pernah padam walau raga sudah tak lagi disamping penulis namun kekuatan cinta dan do'anya senantiasa mengiringi setiap proses dengan tekad, semangat tinggi seperti Beliau, dan Ummah Hj. Tin Warotul Fatimah, S.H., yang tak pernah lekang oleh waktu dalam memberikan kasih sayang, do'a yang tak pernah putus, serta dukungan penuh kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga tahap penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan kesehatan tiada batas serta Panjang umur agar penulis senantiasa bisa menimba keberkahan dengan Khidmah kepada beliau.
2. Teruntuk suami tercinta, Mochamad Ulul Azmi, yang senantiasa memberikan do'a, support tinggi dengan segala kerelaan beliau serta motivasi yang tiada henti kepada penulis dalam setiap proses yang dilalui hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Saudara-saudara penulis, Nila Sinfia Mahasin dan Mas Abdul Jalil, M.Pd., Adikku, Salwa Aqilah dan Mas M. Faqih Fihadi, B.Sc., yang tiada henti memberikan do'a serta dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian studi ini. Serta adik-adik sholih penulis, Ahmad Umar Mutamakkin dan Moh. Azhar Karimulloh, yang senantiasa menjadi pundak semangat bagi penulis dalam keluarga yang masih sama-sama *tholabul'imi*, ikat semangat membara kalian dalam menggapai seluruh cita-cita kalian hingga ridlo Allah SWT.
4. Malaikat-malaikat kecilku, Muhammad Anas Fadllanbik dan Muhammad Emiral Fahda, yang dengan keceriaan, senyum, dan

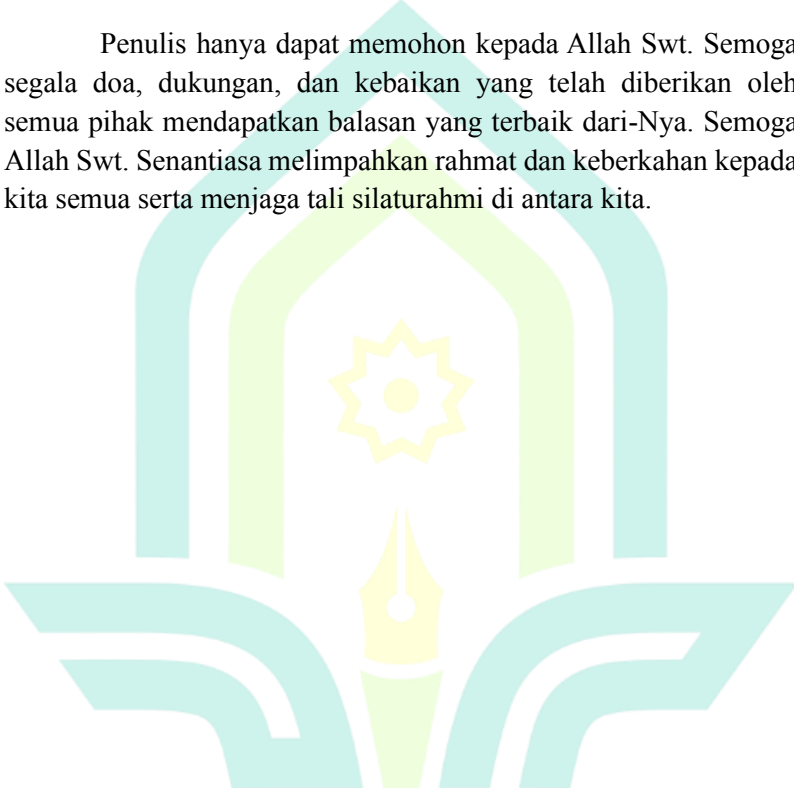
tawa tulusnya senantiasa memberikan energi-energi positif untuk Ummahnya ini, sehingga terciptanya kobaran semangat agar segera menyelesaikan studi ini dengan baik dan maksimal. Semoga kelak menjadi anak yang sholih, ahlul 'ilm dan bermanfaat.

5. Keluarga besar Pekalongan dan Kendal, yang senantiasa memberikan doa serta dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepada Pimpinan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan seluruh civitas akademika FUAD, yang telah memberikan arahan serta dukungan dalam proses akademik penulis. Kepada Bapak Heriyanto, M.S.I., selaku dosen pembimbing, motivator dalam *nderes* al-qur'an di zaman sekarang itu bisa dengan bermacam strategi dan teman diskusi yang mengasikkan. Bapak Dr. Adi Abdulloh Muslim, Lc., M.A. Hum., selaku dosen Kepala Program Studi IAT, terima kasih atas motivasi dan dorongan semangat yang terus diberikan. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.S.I., selaku dosen Sekertaris Program Studi IAT yang juga dosen motivator utama dalam setiap langkah akademik penulis, yang tak pernah sungkan sharing keahlian keilmuannya dengan penyampaian yang asyik yang *lagi-lagi kerso* meluangkan sedikit waktunya untuk penulis sehingga semakin yakin segera terselesaikannya skripsi ini dengan arahan terkonsep beliau.
7. Kepada seluruh civitas Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wonopringgo, yang senantiasa memberikan dukungan serta doa kepada penulis sehingga menumbuhkan semangat yang kuat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada Bapak Muh. Mahfudz Khafidzi, M.H. selaku Kepala KUA Kecamatan Wonopringgo, yang telah memberikan ijin, dukungan serta kesempatan kepada penulis untuk tetap menjalankan berbagai proses dan tahapan penyelesaian skripsi ini. Terkhusus Ibu Sri Kijanti, S.Ag., yang tak lelah dalam menginspirasi, memberikan nasihat, serta membimbing penulis dalam setiap proses yang dilalui sehingga memberikan kekuatan

- dan motivasi bagi penulis untuk terus berjuang dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga Besar HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Periode 2023–2024, yang telah menjadi ruang pengabdian dan pembelajaran di luar kegiatan akademik di kelas, serta memberikan pengalaman berharga dalam membangun tanggung jawab, kebersamaan, dan pengembangan diri.
  9. Teman-teman kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, khususnya sdri. Sugmalia Larasati, sdri. Nur Chamidah, dan sdri. Arifiani Ayu Budiati, atas kebersamaan, effort, serta semangat yang *nibo tangi bareng* penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Sdra. Muhammad Bahrul Ulum dan Sdra. Muhammad Khasaniyal Badi', yang telah memberikan banyak pengetahuan, pertimbangan, serta inspirasi yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
  10. Teman-teman Angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis dalam menempuh proses pembelajaran, saling menguatkan, serta bertumbuh bersama dalam menyelesaikan studi ini.
  11. Teman-teman Awardee dan BIB UIN K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang telah menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus berproses secara akademik dengan penuh tanggung jawab, semangat, dan kesungguhan hingga selesai dengan tepat waktu dan memaksimalkan kemampuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
  12. Penulis persembahkan rasa ta'dhim dan terimakasih yang mendalam *dhateng* Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan, Semarang., Abah Drs. KH. Qodirun Nur, Ibu Ny. Hj. Nur Mardiyah, AH., atas seluruh do'a, bimbingan dan keteladanan untuk penulis. Terkhusus teman seperjuangan dalam berkhidmah yang masih terus memotivasi, Sdri. Ustadzah Iffah Ainun Najichah, M.S.I., dan juga Ustadzah Rizqia Ni'ma Maula, S.Pd., terimakasih telah menginspirasi dan mensupport dalam banyak hal hingga terselesainya skripsi ini.
  13. Akhirnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para pembaca skripsi ini. Kehadiran kalian sebagai pembaca

merupakan kehormatan tersendiri bagi penulis. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah keilmuan, serta menjadi bahan refleksi yang bermakna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala saran dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga setiap huruf yang tertulis di dalamnya bernilai kebaikan dan kebermanfaat.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah Swt. Semoga segala doa, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang terbaik dari-Nya. Semoga Allah Swt. Senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada kita semua serta menjaga tali silaturahmi di antara kita.



## MOTTO

وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَتَّعِبُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

**“Namun, apabila kamu memaafkan, bersikap baik, dan mengampuni mereka, maka Allah sungguh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”**

**(QS. At-Taghābun [64]: 14)**

**Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan  
(Jakarta: LPMQ, 2010).**

**“Memaafkan adalah jembatan yang menghubungkan hati yang retak. Ia bukan sekadar menghapus kesalahan, melainkan seni merajut kembali persaudaraan yang koyak, hingga menjadi kain yang lebih indah dari sebelumnya.”**

**Wahbah Az-Zuhaili**

## ABSTRAK

Nahdliya, Faichan, Ana. 2026. 'Stratifikasi Makna Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* Perspektif Toshihiko Izutsu'. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Heriyanto, M.S.I.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Stratifikasi, Semantik, Toshihiko Izutsu.

Penelitian ini mengkaji stratifikasi makna kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Latar belakang penelitian berangkat dari kenyataan bahwa konsep *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki lapisan makna yang kompleks, mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual. Ketiga istilah tersebut sering dianggap sinonim, namun sesungguhnya menyimpan nuansa semantik yang berbeda: *Al-'Afw* bermakna menghapus dendam, *Aş-Şafh* menandakan kelapangan dada dan membuka lembaran baru, sedangkan *Al-Ghafr* lebih dekat dengan pengampunan yang menutupi kesalahan, sering kali dikaitkan dengan sifat Allah sebagai Maha Pengampun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, berfokus pada analisis semantik Qur'ani sebagaimana dikembangkan oleh Izutsu. Analisis dilakukan melalui dua tahap makna: makna dasar (*basic meaning*), dan makna relasional (*relational meaning*). Data primer berupa teks Al-Qur'an, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, kamus Arab, serta literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi makna kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* dalam Al-Qur'an membentuk gradasi nilai etis yang tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral, tetapi juga sebagai prinsip relasional dalam kehidupan sosial dan spiritual. Pendekatan semantik Izutsu menyingkap bahwa makna kata dalam Al-Qur'an selalu berhubungan dengan konsep-konsep kunci lain, seperti kasih sayang, keadilan, dan kemarahan, sehingga membentuk pandangan dunia Qur'ani (*Qur'anic*

*Weltanschauung*). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian tafsir berbasis semantik, sekaligus manfaat praktis bagi penguatan budaya maaf dan perdamaian dalam masyarakat modern. Dengan demikian, kajian ini menegaskan relevansi pendekatan semantik sebagai metode ilmiah dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia dan telah melimpahkan nikmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dengan judul '**Stratifikasi Makna Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghافر* Perspektif Toshihiko Izutsu**'. *Shalawat dan salam* semoga senantiasa tercurah kepada manusia mulia yang menjadi rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita dapat menjadi umat yang beliau banggakan dan mendapat syafaatnya di akhir akhir. Aamiin.

Penulis menyadari betul, penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan terima kasih sebanyak-banyaknya sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., Selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
3. Dr. Adi Abdullah Muslim Lc., M.Hum., Selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah M.Ag., Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Heriyanto., M.S.I., Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing, memotivasi, dan menasihati tentang banyak hal kepada penulis selama masa penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik dan berbagi ilmu kepada penulis.

7. Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan terbaik berkaitan dengan segala administrasi perkuliahan penulis.
8. Seluruh staf perpustakaan yang membantu penulis melengkapi referensi perkuliahan dan ketika menyusun skripsi.
9. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal baik yang telah diupayakan dan diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Penulis ucapkan *jazakumullah khairan kasiran wa jazakumullah ahsanal jaza*. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan *maṣlahat* bagi penulis sendiri dan bagi semua pihak. Sekian dan terimakasih.

Pekalongan, 04 Maret 2026

Penulis



**ANA FAICHAN NAHDLIYA**

**30122071**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	28
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	29
A. Definisi Semantik.....	29
B. Semantik Toshihiko Izutsu.....	32
C. Stratifikasi Makna dalam Khazanah Al-Qur'an.....	38

<b>BAB III</b>	<b><i>AL-‘AFW, AŞ-ŞAFH, DAN AL-GHAFR</i></b>	<b>45</b>
	<b>DALAM AL-QUR’AN .....</b>	<b>45</b>
A.	Terminologi <i>Al-‘Afw, Aş-Şafh, dan AL-GHAFR</i> dalam Al-Qur’an .....	45
B.	Penggunaan <i>Al-‘Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir</i> dalam Ayat-ayat Al-Qur’an dan Klasifikasinya .....	54
C.	Pandangan Mufassir terhadap Ayat-ayat yang memuat <i>Al-‘Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir</i> .....	66
<b>BAB IV</b>	<b><i>STRATIFIKASI MAKNA AL-‘AFW, AŞ-ŞAFH,</i></b>	
	<b><i>DAN AL-GHAFR</i></b> <b>DALAM PERSPEKTIF TOSHIHIKO</b>	
	<b>IZUTSU .....</b>	<b>77</b>
A.	Perbedaan Makna <i>Al-‘Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir</i> dalam Perspektif Semantik .....	77
B.	Stratifikasi Makna <i>Al-‘Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir</i> dalam Perspektif Toshihiko Izutsu.....	84
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A.	Kesimpulan .....	91
B.	Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	<b>.....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	22
Tabel 3.1.....	48
Tabel 3.2.....	50
Tabel 3.3.....	52
Tabel 4.1.....	83



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Maaf menjadi satu nilai universal pada berbagai tradisi keagamaan, termasuk Islam. Istilah “maaf” tidak disebut secara tunggal dalam Al-Qur’an, melainkan melalui berbagai istilah dengan nuansa dan hal yang tidak sama. Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan memiliki stratifikasi makna yang mendalam, mulai dari aspek sosial hingga spiritual. Konsep Al-‘*Afw*, Al-‘*Ṣafh*, dan Al-‘*Ghافر* dalam Al-Qur’an tidak bersifat monolitik, melainkan memiliki dimensi semantik beragam dan kaya secara spiritual.<sup>1</sup> Al Qur’an sebagai kitab suci mempunyai keistimewaan luar biasa, salah satunya adalah keberadaan makna yang berlapis-lapis dalam setiap ayatnya. Makna yang berlapis ini bukan tanpa alasan, melainkan mencerminkan kedalaman dan kompleksitas pesan yang ingin dinyatakan oleh Allah Swt kepada para manusia.<sup>2</sup> Selain itu, Al-Qur’an diartikan sebagai kitab suci yang menggunakan bahasa Arab dengan tingkat keindahan, kedalaman, dan keluasan makna yang luar biasa. Setiap arti yang tersirat dalam Al-Qur’an tidak terbatas pada makna kata secara kata demi kata, tetapi juga lapisan-lapisan makna (stratifikasi makna) mencerminkan nilai moral, spiritual, dan teologis tertentu. Namun, kompleksitas bahasa Al-Qur’an ini sering kali menimbulkan masalah dalam penafsiran dan pemahaman, terutama ketika pembaca hanya memahami makna kata

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm.412

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munaawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.1012.

secara permukaan tanpa memperhatikan struktur makna yang berlapis-lapis di dalamnya.<sup>3</sup>

Dalam stratifikasi makna Al-Qur'an pokok persoalan muncul karena adanya perbedaan tingkat pemaknaan dari makna literal, kontekstual, hingga makna konseptual atau filosofis. Al-Qur'an tak sebatas berbicara melalui satu aspek bahasa, namun melalui dimensi nilai dan makna yang lebih dalam pun turut didalamnya. Dapat dicontohkan kata *Ṣabr* (sabar) artinya bukan cuma menahan diri, dalam arti lain bisa bermakna teguh dan tabah.<sup>4</sup> Perbedaan lapisan makna menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki stratifikasi makna, yang membutuhkan pendekatan tafsir yang cermat dan mendalam.<sup>5</sup>

Makna suatu lafaz dalam Al-Qur'an tak bisa diartikan berdasarkan makna literalnya atau *dictionary* semata. Banyak kata yang secara literal memiliki makna tertentu, tapi ketika digunakan pada ayat-ayat Al-Qur'an, maknanya mengalami perluasan, pendalaman, atau bahkan pergeseran makna. Contohnya seperti kata *'ilm* (ilmu), *taqwā* (taqwa), *rahmah* (kasih sayang), *'afw* (maaf), dan lainnya. Dalam bahasa Arab klasik atau dalam penggunaan sehari-hari, kata-kata tersebut memiliki pengertian dasar tertentu, namun dalam Al-Qur'an, lafaz itu mempunyai muatan nilai spiritual, moral, bahkan metafisik yang lebih dalam. Kemudian pembahasan ini menjadi semakin rumit ketika satu kata yang sama digunakan dalam beberapa ayat

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm.558

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati), Jilid 12, hlm.421

<sup>5</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an Tradisional* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm.95

dengan konteks yang berbeda-beda. Hal ini menuntut pembaca atau penafsir untuk bukan sekedar mengerti makna secara tekstual, dan bahkan untuk mencari tahu relasi semantis dan ideologis antara kata tersebut dengan konsep-konsep kunci lain dalam Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an menyimpan keragaman makna yang sangat mendalam dan rumit. Setiap kata di dalamnya tidak hanya memiliki arti tekstual, dan bahkan memuat beragam nuansa makna yang berkaitan dengan aspek spiritual, sosial, dan moral. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an bukan sekedar berisi ajaran teologis dan spiritual, melainkan juga merupakan karya sastra yang agung dengan susunan bahasa yang sangat kaya dan kompleks.<sup>7</sup> Salah satu tantangan besar dalam memahami Al-Qur'an adalah adanya lapisan-lapisan makna dalam suatu kata, yakni beragam tingkat arti yang tersimpan dalam satu istilah tertentu. Tingkatan-tingkatan makna dalam Al-Qur'an memiliki peran yang sangat krusial dalam proses memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Konsep stratifikasi makna menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an tidak bersifat monolitik, melainkan kaya akan makna yang dapat dipahami pada berbagai level, seperti makna lahir (eksoterik) dan batin (esoterik), makna bahasa dan makna spiritual, serta makna kontekstual-historis dan universal-transenden. Hal ini menjadi salah satu bukti

---

<sup>6</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), hlm. 11.

<sup>7</sup> A. R. Hidayah dan A. Hasanah, "Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an dalam Karya Toshihiko Izutsu," *Al-Ashr: Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2022): 123–135, <https://ejournal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/868>

keajaiban Al-Qur'an (*i'jaz Al-Qur'an*) yang terus relevan dalam setiap ruang dan waktu.<sup>8</sup>

Kata-kata pada Al-Qur'an tak selalu mempunyai satu arti yang tetap dan tunggal, melainkan dapat berubah, berkembang, atau berlapis sesuai dengan konteks pemakaian, relasi semantisnya dengan kata lain, serta kedudukannya pada sistem nilai Al-Qur'an dengan menyeluruh.<sup>9</sup> Salah satu kata yang memiliki keragaman makna tersebut adalah kata *Al-'Afw*, *Aṣ-Ṣafh*, dan *Al-Ghafr* yang dalam Al-Qur'an seringkali dikaitkan dengan konsep pengampunan, kelapangan dada, dan kasih sayang, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan maupun antar sesama manusia.<sup>10</sup> Dalam konteks QS. At-Taghabun: 14, Allah memerintahkan agar manusia memberikan maaf kepada orang-orang terdekat mereka, bahkan ketika mereka berbuat salah atau menjadi musuh.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ketahuilah bahwa sebagian dari istri dan anak-anakmu bisa menjadi penghalang atau lawan bagimu, maka waspadalah terhadap mereka. Namun, apabila kamu memaafkan, bersikap baik, dan mengampuni mereka,

---

<sup>8</sup> Anwar, M. (2020). *Desain Analisis Semantik Alqur'an Model Ensiklopedia : Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*. Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 4(2), 89–104. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/articles/view/044>

<sup>9</sup> M. Idris, *Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Taqdim dalam al Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2022)

<sup>10</sup> A. Sahidah, *Semantik dan Ma'anil Qur'an: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam* (2025, IRCiSoD).

*maka Allah sungguh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>11</sup>

Pada ayat ini, terdapat tiga istilah yang berdekatan maknanya dan sering dianggap sinonim dalam bahasa Indonesia: *Al-'Afw* (memaafkan) artinya menghapus rasa dendam atau amarah dalam hati, *Aş-Şafh* (menyantuni atau melapangkan dada) maksudnya tidak hanya menghapus dendam namun juga tidak lagi terus menerus mengungkit kesalahan artinya perlu buka lembaran baru dalam hubungan keluarga, dan *Al-Ghafir* (mengampuni) yakni dengan menutupi kesalahan mereka dengan kebaikan sampai pada melindungi dari aib akibat kesalahan.<sup>12</sup> Ketiganya diterjemahkan secara umum sebagai bentuk dari *pemaafan*, tetapi masing-masing memiliki nuansa semantik dan konotasi teologis yang berbeda-beda dalam konteks Al-Qur'an secara utuh.<sup>13</sup>

Memaafkan dalam kata *Al-'Afw* yang terdapat di dalam Al-Qur'an mayoritasnya merupakan tindakan manusia yang memaafkan kesalahan manusia lain, begitupun dengan kata *Aş-Şafh*. Berbeda dengan *Al-Ghafir* secara umum kata tersebut yang terdapat dalam Al-Qur'an lebih sering digunakan dalam konteks Tuhan Mengampuni manusia. Berbeda dengan yang terdapat dalam QS. Asy-Syura:

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عَظْمِ الْأُمُورِ

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm.558

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.250

<sup>13</sup> Hamidah, H. (2012). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Dakwah: Pendekatan Tematik dan Analisa Semantik*. Palembang: Noer Fikri Offset.

Artinya: "*Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.*"(QS. Asy-Syura Ayat 43)

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain. Allah menuntun kita agar bersabar, tidak terburu-buru membalas, dan memilih sikap memaafkan selama hal itu tidak membuat kezaliman semakin besar. Memaafkan dipandang sebagai sikap yang mulia. Namun, penjelasan ini tidak berarti kita sama sekali tidak boleh membalas. Hanya saja, pilihan untuk memaafkan merupakan jalan menuju derajat keutamaan yang lebih tinggi.<sup>14</sup> Maka dari penelitian ini, inti kajian yang muncul adalah bagaimana membedakan dan memahami stratifikasi makna kata maaf ini dalam struktur semantik Al-Qur'an yang holistik. Jika dipahami secara sederhana ketiga kata tersebut hanya akan dilihat sebagai repetisi retorik.

Memahami stratifikasi makna kata pada Al-Qur'an tidak sekedar tentang menafsirkan teks, tetapi juga menyelami struktur nilai Qur'ani yang hidup dan dinamis. Problem ini menjadi tantangan besar dalam penelitian tentang tafsir dan ilmu Al-Qur'an kontemporer, terutama ketika dihadapkan dengan kebutuhan untuk menjembatani makna teks suci dengan realitas modern yang terus berubah. Melalui kajian ini bagaimana mengurai makna maaf sebagai konsep berlapis, yang memiliki aspek psikologis (memaafkan secara batin), sosial (menghapus dendam), hingga spiritual

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, hlm. 515-516.

(menyerahkan urusan kepada Allah). Hal ini bisa digunakan dengan pendekatan semantik guna menjadi paham terkait stratifikasi makna dalam Al-Qur'an yaitu melalui pendekatan semantik. Jadi oleh Toshihiko Izutsu yang membuka ruang untuk melihat bahwa penggunaan tiga istilah itu bukan hanya sinonim, tetapi menyusun gradasi nilai etis yang ditawarkan Al-Qur'an sebagai panduan hidup sosial dan spiritual.<sup>15</sup> Mengkaji kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* dalam Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada pemahaman literal, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual yang tersembunyi di balik pemaknaan harfiahnya. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman bagaimana konsep maaf dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai nilai etis dan prinsip relasional antara manusia dalam konteks kehidupan keluarga dan masyarakat. Pendekatan semantik yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu menelusuri hubungan makna antar kata dalam jaringan makna Al-Qur'an, sehingga pemaknaan *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* bergantung pada yang lain, dan terkait erat dengan konsep-konsep seperti pengampunan, kasih sayang, kemarahan, dan keadilan.<sup>16</sup>

Dalam pendekatan semantik sebagaimana diungkapkan Toshihiko Izutsu membagi dan membedakan makna menjadi 2 (dua) hal yakni makna dasar (*basic meaning*), dan makna relasional (*relational meaning*).

---

<sup>15</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauungs* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), hlm.11

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauungs*, op. cit., hlm.19

Makna dasar (*basic meaning*) adalah arti asli dan literal dari suatu kata atau menurut izutsu sebagai makna leksikal (*dictionary meaning*) yang mempunyai makna tersendiri tanpa terikat konteks kalimat atau sistem teologis Al-Qur'an. Adapun makna relasional (*relational meaning*) merupakan arti kata yang terbentuk melalui hubungan dengan kata-kata lain di dalam suatu sistem semantik tertentu. Dalam hal ini sistem konsep Al-Qur'an atau dengan kata lain, setelah kata tersebut masuk ke dalam sistem Al-Qur'an, maknanya bergeser, berkembang, atau dipertegas sesuai dengan konsep teologis dan moral yang dibangun Al-Qur'an. Dengan membagi dan membedakan makna dari dua hal tersebut izutsu ingin mengatakan bahwa memahami Al-Qur'an secara semantik harus dilakukan melalui tiga tahap makna yaitu dasar, relasional dan teologis. Hal ini mengandung maksud supaya peneliti mampu menangkap pergeseran semantik (*semantic transformation*) yang terjadi ketika suatu kata umum Arab berubah menjadi konsep kunci dalam sistem teologi Islam.<sup>17</sup>

Pembahasan stratifikasi makna kata maaf dalam Al-Qur'an sangat penting karena membuka pemahaman yang luas terhadap nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Kajian ini membantu menggali bagaimana Al-Qur'an memandang makna maaf bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan proses batin yang mendalam yang berakar pada keimanan dan kasih sayang. Dengan pendekatan stratifikasi makna, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir dan

---

<sup>17</sup> Kerwanto, dkk., "Semantik Al-Qur'an menurut Pandangan Toshihiko Izutsu," *Jurnal Islam Transformatif: Kajian Islam dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2025)

semantik Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya maaf dan perdamaian di tengah masyarakat modern.<sup>18</sup>

Untuk itu, sebagai langkah konkritnya mengenai Stratifikasi makna kata maaf dalam kajian semantik perspektif Toshihiko Izutsu, penulis akan menelitinya dalam karya ilmiah yang berjudul "Stratifikasi Makna Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafir* Perspektif Toshihiko Izutsu". Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan analisis semantik berdasarkan pendekatan Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu, semantik Al-Qur'an bertujuan untuk mengungkap pandangan dunia yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kajian makna kata, khususnya kosakata dan istilah penting yang digunakan di dalamnya. Pendekatan semantik adalah salah satu metode modern yang diterapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan isi Al-Qur'an.<sup>19</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan sejumlah permasalahan yang bertujuan untuk menjadikan arah penelitian lebih jelas dan terstruktur, maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Bagaimana makna dasar dan relasional kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafir* perspektif Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana stratifikasi makna *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafir* perspektif Toshihiko Izutsu?

---

<sup>18</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. 12

<sup>19</sup> Toshihiko Izutsu. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), hlm.3

### C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan khusus yang menjadi panduan dalam pelaksanaannya agar penelitian tersebut sesuai dengan maksud dan sasaran yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna dasar dan relasional kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafir* menurut Toshihiko Izutsu
2. Untuk mengetahui stratifikasi makna *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafir* dalam kajian semantik perspektif Toshihiko Izutsu

### D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah disebutkan, maka manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu:

#### 1. Aspek Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam upaya memahami konsep-konsep Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan akademik bagi mahasiswa dan peneliti dalam mengaplikasikan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu guna mengkaji makna istilah-istilah Al-Qur'an secara sistematis, konseptual, dan terstruktur.

Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar pendukung pada mata kuliah Ilmu Tafsir, Ilmu Semantik Al-Qur'an, serta Pendekatan Modern dalam Studi Al-Qur'an. Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa dan pengkaji Al-Qur'an memperoleh perspektif penafsiran yang lebih analitis dan komprehensif, sehingga mampu meningkatkan ketepatan pemahaman terhadap istilah-

istilah kunci Al-Qur'an serta menghindari penafsiran yang bersifat parsial. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat tradisi kajian tafsir Al-Qur'an yang berbasis metodologi ilmiah dan relevan dengan perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer.

## 2. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam pembahasan makna serta konseptualisasi istilah-istilah Al-Qur'an. Penelitian ini berupaya memperdalam pemahaman teoritis mengenai keterkaitan makna antaristilah Al-Qur'an yang membentuk satu kesatuan sistem makna dan merepresentasikan pandangan dunia Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menegaskan relevansi pendekatan semantik sebagai salah satu pendekatan ilmiah dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Melalui penerapan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini menawarkan kerangka teoritis dalam memahami makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif, tidak terbatas pada terjemahan atau penafsiran literal, melainkan melalui analisis relasi makna dalam struktur kebahasaan Al-Qur'an.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis bagi mahasiswa dan akademisi dalam pengembangan metodologi tafsir yang berbasis pendekatan linguistik dan konseptual. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas horizon kajian tafsir Al-Qur'an melalui integrasi antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan modern, serta mendorong lahirnya kajian tafsir yang lebih sistematis, objektif, dan metodologis di lingkungan akademik.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teori

Kajian terhadap makna kata dalam Al-Qur'an membutuhkan pendekatan linguistik yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memperhatikan konteks dan aspek konseptual. Dalam hal ini, semantik Qur'ani menjadi salah satu metode yang mampu mengeksplorasi makna secara mendalam pada kata-kata kunci dalam Al-Qur'an, termasuk kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafir*. Salah satu tokoh penting dalam kajian ini adalah Toshihiko Izutsu, seorang orientalis dan filsuf asal Jepang, yang dikenal dengan pendekatannya dalam menganalisis semantik Al-Qur'an melalui studi konsep-konsep utama dalam sistem makna etis dan teologis Islam.

Dalam karyanya, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Izutsu memandang bahwa kata-kata kunci dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna (*semantic field*) yang saling berhubungan dan berkembang dalam sistem nilai tertentu. Menurutnya, setiap konsep utama dalam Al-Qur'an seperti maaf, ampunan, atau kemarahan, tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan dalam hubungan oposisi dan asosiasi dengan konsep-konsep lain yang menjadi lawan atau pelengkapinya. Pendekatan ini disebut sebagai semantik relasional.<sup>20</sup>

Menurut Izutsu, semantik tidak hanya berfungsi untuk meneliti arti kata secara leksikal, tetapi juga untuk mengungkap sistem makna yang membentuk pandangan dunia (*Weltanschauung*) suatu

---

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 2002), hlm.24–25

teks. Dalam konteks Al-Qur'an, makna kata tidak dapat dipahami secara terpisah, karena setiap kata memiliki hubungan semantis dengan kata lain yang membentuk jaringan konseptual yang utuh. Dengan demikian, studi semantik terhadap Al-Qur'an harus berorientasi pada bagaimana Al-Qur'an membangun sistem nilai dan konsepnya sendiri melalui bahasa.<sup>21</sup>

Izutsu membedakan dua pendekatan utama dalam analisis semantik Al-Qur'an, yaitu analisis Sinkronik dan analisis diakronik.

- a. Analisis sinkronik meneliti makna kata dalam konteks Al-Qur'an sebagaimana adanya, tanpa mempertimbangkan sejarah atau perubahan makna sebelumnya. Tujuannya adalah memahami bagaimana kata itu berfungsi dalam sistem makna Al-Qur'an yang bersifat internal dan konsisten.
- b. Analisis diakronik menelusuri perkembangan makna kata dari periode pra-Islam hingga ketika kata tersebut digunakan dalam Al-Qur'an. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat bagaimana Al-Qur'an memberi "warna baru" dan menanamkan nilai-nilai teologis terhadap kata yang sebelumnya bersifat profan atau umum dalam bahasa Arab klasik.<sup>22</sup>

Izutsu mengemukakan bahwa kata-kata kunci (*key terms*) dalam Al-Qur'an bukan sekadar unsur linguistik, melainkan simbol konseptual yang menyusun pandangan dunia Islam. Setiap kata

---

<sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm.3

<sup>22</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an dan Tafsir Kontemporer* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.152

mengandung makna yang berlapis mulai dari makna dasar (*basic meaning*) hingga makna relasional (*relational meaning*) yang bersama-sama membentuk struktur semantik Qur'ani. Oleh karena itu, untuk memahami pesan Al-Qur'an secara mendalam, diperlukan analisis terhadap jaringan hubungan makna antar kata yang saling berinteraksi.<sup>23</sup>

Tujuan akhir analisis semantik Izutsu adalah memahami pandangan dunia Qur'ani (*Qur'anic Weltanschauung*) yakni sistem nilai, etika, dan kepercayaan yang dibentuk oleh konsep-konsep kunci Al-Qur'an. Setiap konsep yang dikaji secara semantik, seperti iman, takwa, rahmah, atau maaf, merupakan bagian dari bangunan ideologis dan moral Al-Qur'an. Dengan memahami hubungan antar konsep tersebut, peneliti dapat menangkap cara Al-Qur'an membentuk pandangan hidup yang khas, yaitu pandangan dunia yang berpusat pada tauhid, keadilan, dan kasih sayang Ilahi.<sup>24</sup>

Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu relevan digunakan dalam studi Al-Qur'an karena mampu menghubungkan aspek bahasa dengan dimensi teologis dan etika, mengungkap jaringan konseptual yang membentuk pandangan dunia Islam serta memberikan pemahaman makna yang dinamis dan kontekstual terhadap istilah-istilah Qur'ani. Dengan kerangka ini, penelitian tentang Stratifikasi Makna Dalam Al-Qur'an Kajian Semantik Kata *Al- 'Afw, Aṣ-*

---

<sup>23</sup> Toshiko Izutshu, 2002. *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung*, op cit, hlm.5

<sup>24</sup> Toshihiko Izutsu, 2002. *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung*, ibid, hlm.6

*Ṣafh*, dan *Al-Ghafir* Perspektif Toshihiko Izutsu. akan berfokus pada bagaimana konsep maaf membentuk relasi semantik dengan konsep-konsep kunci lainnya serta bagaimana Al-Qur'an memaknai maaf dalam tataran linguistik, moral, dan spiritual.<sup>25</sup>

## 2. Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian Faturrahman turut mengkaji pandangan Toshihiko Izutsu, yang menegaskan bahwa sarjana non-Muslim pun dapat memberikan sumbangan dalam memahami dan mengomunikasikan isi l-Qur'an. Dengan menerapkan pendekatan linguistik struktural yang membedakan antara *langue* dan *parole*. Izutsu mampu mengulas persoalan pewahyuan Al-Qur'an dari perspektif ilmiah. Ia memandang wahyu sebagai peristiwa bahasa yang bersifat supranatural, yang melibatkan tiga unsur: Tuhan sebagai pengirim pesan, Nabi Muhammad sebagai penerima, serta Jibril sebagai perantara penyampai wahyu.<sup>26</sup>

Kedua, penelitian Ahmad Hidayat tentang Studi Semantik Lafaz-Lafaz Maaf dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis lafaz 'afw dan turunannya yang sering diartikan sebagai "maaf". Penulis mengelompokkan konteks penggunaan kata tersebut dan memberikan pemaknaan berdasarkan ayat-ayat yang mengandungnya. Penelitian tersebut memberikan dasar semantik terhadap makna "maaf" dalam Al-

---

<sup>25</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, op cit, hlm.11

<sup>26</sup> Faturrahman, 2010, *Al-Qur'an dan tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu* ( Magister Agama dalam bidang pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayullah Jakarta)

Qur'an. Namun, belum mengelaborasi tingkatan atau stratifikasi makna.<sup>27</sup>

Ketiga, penelitian Siti Mariam menganalisis Kajian Tematik Konsep Maaf dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pemaafan (*al-'afwu, al-shafh, Al-Ghafir*) menggunakan metode tafsir tematik. Menjadi pijakan konseptual tentang istilah-istilah yang berhubungan dengan "maaf". Namun, tidak menelusuri secara mendalam perbedaan makna atau stratifikasi dari masing-masing istilah tersebut.<sup>28</sup>

Keempat, penelitian Rudi Hartono yang mengambil pokok pembahasan Lafaż-lafaż Etika Sosial dalam Al-Qur'an yang meneliti menggunakan pendekatan semantik dengan teori Toshihiko Izutsu dalam memaknai istilah-istilah etika sosial dalam Al-Qur'an, termasuk konsep memaafkan. Memberikan pendekatan metodologis yang bisa diterapkan, terutama dalam hal pemetaan relasi makna secara konseptual antara kata *Al-'afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir* dan kata-kata lain dalam medan semantiknya.<sup>29</sup>

Kelima, penelitian Nurul Hikmah (2021), khususnya yang membahas stratifikasi makna dalam istilah keadilan dalam Al-Qur'an, menggunakan pendekatan semantik dan analisis konteks ayat. Penelitian ini sangat relevan secara metodologis karena menunjukkan bagaimana satu konsep dalam Al-Qur'an, setiap kata mengandung berbagai lapisan makna yang

---

<sup>27</sup> Ahmad Hidayat. 2018, *Makna Kata 'Afw dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Lafaż-Lafaż Maaf dalam Al-Qur'an)*.

<sup>28</sup> Siti Mariam, 2020, *Konsep Pemaafan dalam Al-Qur'an : Kajian Tematik (Maudhu'i)*, Skripsi.

<sup>29</sup> Rudi Hartono, 2022, *Analisis Semantik Lafaż-Lafaż Etika Sosial dalam Al-Qur'an*, Skripsi.

bergantung pada konteksnya, dan hal ini dapat dijadikan dasar analisis untuk memahami konsep “maaf”. Kajian semantik sebagai pendekatan dalam menelusuri suatu istilah dalam Al-Qur’an juga bukanlah sesuatu yang asing.<sup>30</sup>

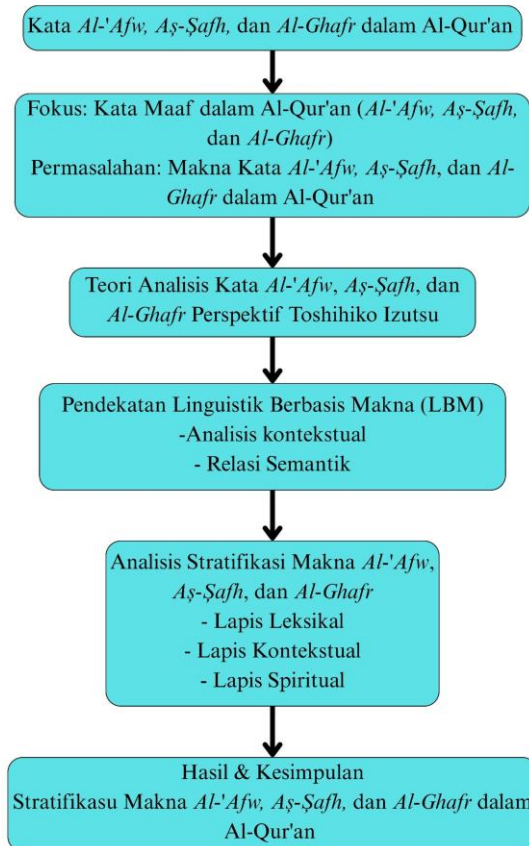
Kemudian penelitian ini yang berjudul ”Stratifikasi Makna Dalam Al-Qur’an Kajian Semantik Kata *Al-‘Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* Perspektif Toshihiko Izutsu” menunjukkan fokus serta arah analisis yang secara jelas berbeda dari penelitian sebelumnya. Riset ini tidak hanya menelaah makna kata maaf secara umum, tetapi berupaya mengungkap lapisan-lapisan makna (stratifikasi makna) yang terkandung dalam Al-Qur’an yang berfokus pada kata *Al-‘Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* . Pendekatan yang digunakan juga lebih spesifik, yakni semantik konseptual Toshihiko Izutsu, yang menekankan pada relasi makna, jaringan konseptual, dan pandangan dunia Qur’ani (*Qur’anic Weltanschauung*).

---

<sup>30</sup> Nurul Hikmah (2021), berjudul “*Stratifikasi Makna dalam Al-Qur’an: Studi Semantik terhadap Konsep Keadilan*”. Skripsi.

### 3. Kerangka Berpikir

**Bagan Kerangka Berpikir Skripsi  
Stratifikasi Makna Dalam Al-Qur'an  
Kajian Semantik Kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr*, Perspektif  
Toshihiko Izutsu**



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian langkah atau teknik yang digunakan untuk mengkaji suatu objek guna memperoleh pemahaman yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan

metode harus disesuaikan dengan karakteristik objek yang diteliti, karena metode memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan penelitian. Secara umum, metode penelitian mencakup langkah-langkah sistematis, mulai dari pengumpulan data, pencatatan, perumusan masalah, analisis, hingga penyusunan kesimpulan berdasarkan fakta atau gejala yang ditemukan secara ilmiah.<sup>31</sup>

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian berupa teks Al-Qur'an, yakni analisis makna kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr*. Data dikumpulkan melalui penelaahan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab tafsir, kamus Arab, serta karya-karya ilmiah terkait kajian semantik Al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik Al-Qur'an sebagaimana dikembangkan oleh Toshihiko Izutshu. Pendekatan ini berfokus pada upaya menyingkap makna suatu kata dalam jaringan makna (*semantic field*) yang terdapat dalam sistem konseptual Al-Qur'an. Izutshu menegaskan bahwa makna kata dalam Al-Qur'an harus dipahami secara kontekstual dan relasional, bukan hanya berdasarkan arti dasar semata.

## **2. Sumber Data**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, dan pengambilan sampelnya dilakukan secara *purposive*, di mana peneliti menetapkan sampel

---

<sup>31</sup> Mukti Fajar dkk, 2010. *Dualisme Penelitian Hukum : Normatif dan Empiris* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) hlm.183

berdasarkan pertimbangan tertentu yang mendukung fokus penelitian, yakni sesuai dengan konsep teori yang digunakan serta berdasarkan minat untuk memperoleh jawaban dari masalah yang diteliti, baik pada subjek maupun objek penelitian.<sup>32</sup> Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian yaitu:

**a. Data Primer**

Penelitian ini menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber data primer, dan untuk menemujukan makna kata dalam sebuah ayat, penulis menggunakan Mu'jam Al-Mufahras lil Qur'an dan Mu'jam Maqayis Al-Lughah sebagai sumber referensinya, serta lafaz-lafaz lain yang berkaitan dengan makna maaf, seperti *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* .

**b. Data Sekunder**

Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini berdasarkan dari: 1) Buku-buku atau kitab tafsir seperti *Tafsir Al Misbah*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al Maraghi* dan *Tafsir Al Qurthubi*, 2) Buku-buku teori semantik Al-Qur'an , terutama karya Toshihiko Izutsu: *God and Man in the Qur'an* dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 3) Berbagai artikel dari media cetak atau elektronik, dan bahan-bahan pustaka pendukung lain atau literatur akademik yang relevan dengan kajian semantik dan konsep maaf dalam Al-Qur'an .

---

<sup>32</sup> Mudji Rahardjo, Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, diakses dari website <http://mudjirahardjo.uin-malang.ac.id>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti memanfaatkan metode dokumentasi dengan cara menelaah, mencatat, serta menyusun berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagaimana berikut :

- a. Menginventarisasi ayat-ayat yang mengandung lafaz yang berkaitan dengan makna maaf (*Al- 'Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir* ).
- b. Mengumpulkan penafsiran para mufasir terhadap kata *Al- 'Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir* .
- c. Data dikumpulkan dengan menelaah kamus bahasa Arab dan berbagai literatur yang membahas semantik yang menjelaskan makna dasar dan relasional kata maaf.
- d. Menganalisis keterkaitan makna kata maaf dengan konsep-konsep lain dalam sistem nilai Al-Qur'an , seperti *sabar, ujian, dan ketaatan*.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Dekripsi

Mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kata *Al- 'Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir*. Jika keseluruhan ayat tersebut dikumpulkan berdasarkan term *Al- 'Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir* maka akan menjadi tabel seperti berikut:

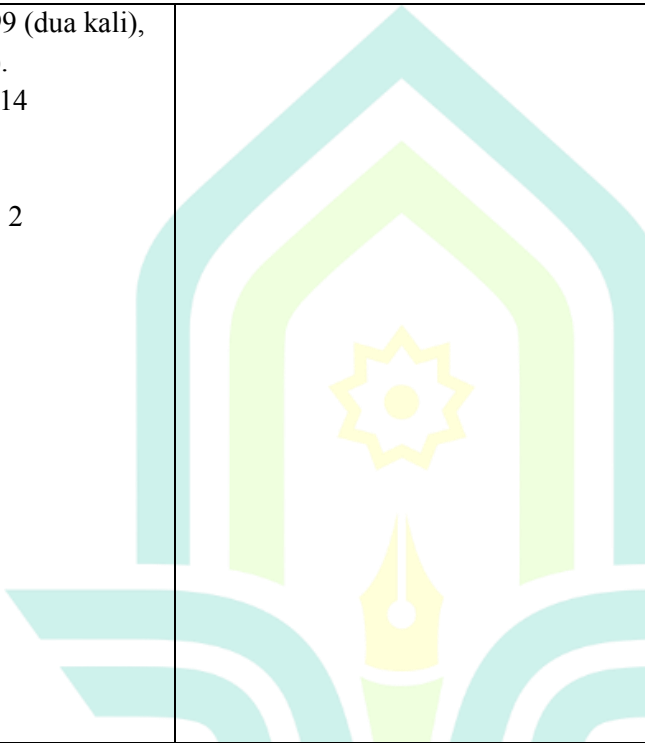
Tabel 1.1

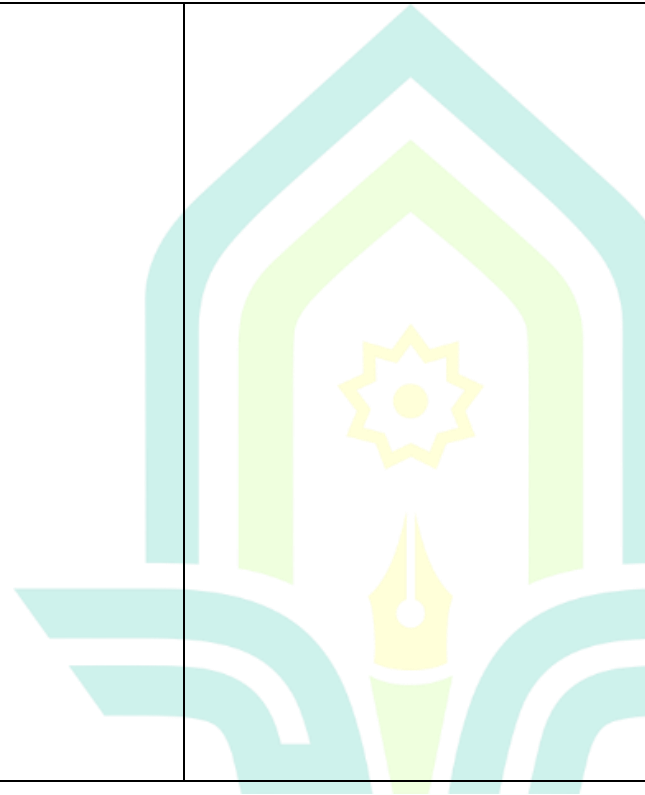
<i>Al- 'Afw</i> <sup>33</sup>	<i>Aş-Şafh</i> <sup>34</sup>	<i>Al-Ghafr</i> <sup>35</sup>
1. QS. Al-Baqarah: 52, 92, 109, 178, 187, 219, 237, 287.	1. QS. At-Taghabun: 14	1. QS. Al-Qaşaş: 16 (dua kali)
2. QS. Ali Imran: 134, 152, 155, 159.	2. QS. An-Nur: 22	2. QS. Yasin:11, 27
3. QS. Al-Maidah: 13, 15, 95, 101.	3. QS. Al-Maidah: 13	3. QS. Asy-Syura: 43, 5.
4. QS. At-Taubah: 43, 66	4. QS. Al-Hijr: 85 (dua kali)	4. QS. Şad: 24, 25, 35, 66.
5. QS. Asy-Syura: 25, 30, 34, 40.	5. QS. Az-Zukhruf: 5, 89.	5. QS. Al-Maidah: 118, 18, 40, 74 (dua kali), 3, 34, 39, 74 (dua kali), 98, 101, 9.
6. QS. Al-A'raf: 95, 199	6. QS. Al-Baqarah: 109.	6. QS. Al-A'raf: 23, 161, 149, 151, 155 (dua kali), 169, 153, 167.

<sup>33</sup> Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Daar al-Fikr, 1981), hlm.466.

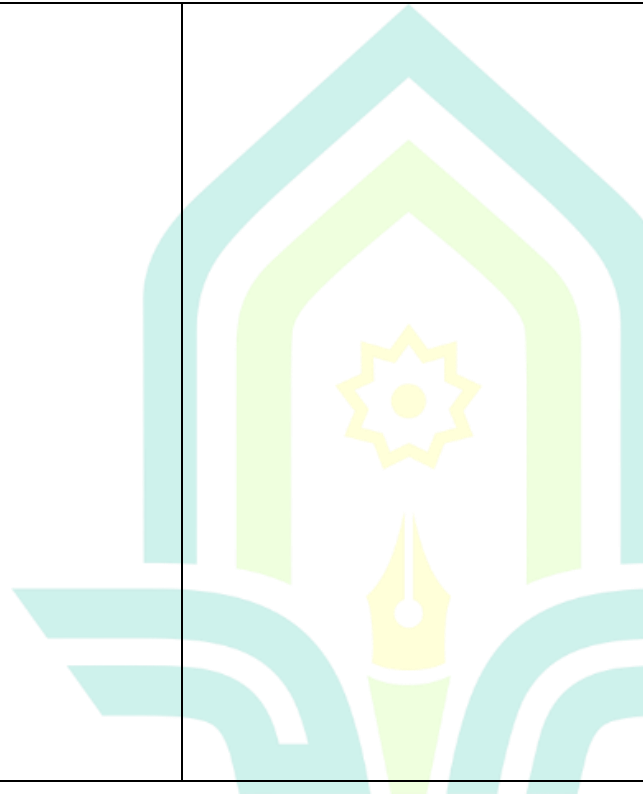
<sup>34</sup> Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Daar al-Fikr, 1981), hlm.409.

<sup>35</sup> Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Daar al-Fikr, 1981), hlm.499-503.

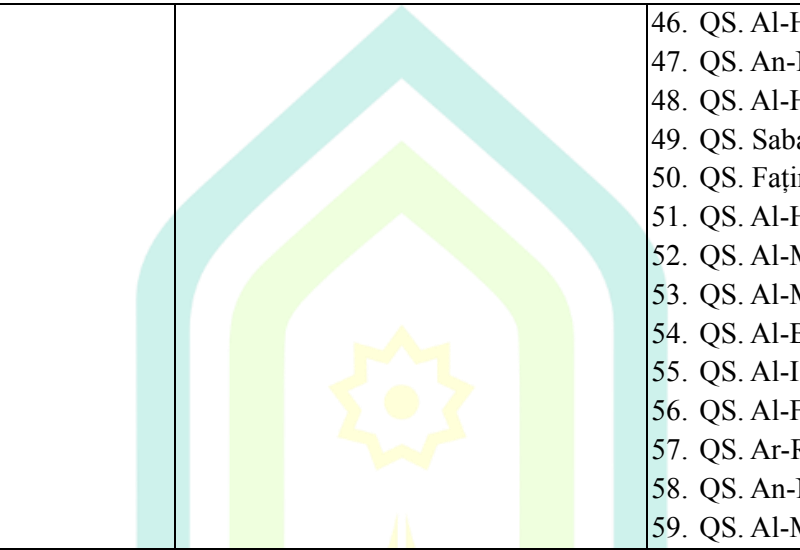
<p>7. QS. An-Nisa: 43, 99 (dua kali), 153, 149 (dua kali).</p> <p>8. QS. At-Taghabun: 14</p> <p>9. QS. An-Nur: 22</p> <p>10. QS. Al-Hajj: 60</p> <p>11. QS. Al-Mujadalah: 2</p>		<p>7. QS. Hud: 47, 3, 52, 90, 61, 41, 11.</p> <p>8. QS. Nuh: 7, 4, 28, 10 (dua kali).</p> <p>9. QS. At-Taghabun: 14</p> <p>10. QS. Al-Baqarah: 17, 58, 284, 287, 199, 173, 182, 192, 199 (dua kali), 218, 225, 226, 235, 285, 175, 221, 263, 268.</p> <p>11. QS. Ali Imran: 31 (dua kali), 129 (dua kali), 135, 16, 147, 193, 159, 89, 155, 133, 136, 157, 17.</p> <p>12. QS. An-Nisa, 48 (dua kali), 116 (dua kali), 137, 168, 64, 25, (dua kali), 110 (dua kali), 106, 23, 43, 96 (dua kali), 99, 100, 106 (dua kali), 110 (dua kali), 129, 152.</p> <p>13. QS. Al-Anfal: 29, 70, 38, 33, 69, 70 (dua kali), 4, 74.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



14. QS. At-Taubah: 80 (empat kali), 113, 5, 27, 91, 99, 102, 114.
15. QS. Yusuf: 92, 97, 53, 98 (dua kali).
16. QS. Ibrahim: 10, 41, 36.
17. QS. Thaha: 74, 82.
18. QS. An-Nur: 22 (dua kali), 62 (dua kali), 5, 33, 26.
19. QS. Asy-Syu'ara : 51, 82, 86
20. QS. Al-Ahzab: 71, 5, 24, 50, 59, 73, 35.
21. QS. Az-Zumar: 53, 5.
22. QS. Al-Ahqaf: 31, 8.
23. QS. Muhammad: 34, 19, 15.
24. QS. Al-Fath: 2, 14, 11, 29.
25. QS. Al-Hadid: 28 (dua kali), 20,21.
26. QS. Aş-Şaf: 12
27. QS. Al-Munafiqun: 6 (tiga kali)
28. QS. Al-Jaśiyah: 14



29. QS. Asy-Syura: 37, 5, 23.
30. QS. Al-Mu'minun: 109, 118.
31. QS. Ghafir: 7, 55, 3, 42.
32. QS. Al-Hasyr: 10
33. QS. Al-Mumtahanah: 5, 4, 7, 12 (dua kali).
34. QS. At-Tahrim: 8, 1.
35. QS. Yusuf: 98, 29, 53, 98 (dua kali).
36. QS. Maryam: 47.
37. QS. An-Naml: 46, 11.
38. QS. Al-Munafiqun: 5
39. QS. Al-Kahfi: 55, 58.
40. QS. Az-Zariyat: 18.
41. QS. An-Naşr: 3.
42. QS. Al-Muzammil: 20 (dua kali).
43. QS. Fuşşilat: 6, 32, 43.
44. QS. Al-An'am: 54, 145, 165.
45. QS. Yunus: 107.



		<p>46. QS. Al-Hijr: 49. 47. QS. An-Nahl: 18, 110, 115, 119. 48. QS. Al-Hajj: 60, 50. 49. QS. Saba: 2, 15, 4. 50. QS. Faṭīr: 28, 30, 34, 41, 7. 51. QS. Al-Hujurat: 5, 14, 3. 52. QS. Al-Mujadalah: 2, 12 53. QS. Al-Mulk: 2, 12. 54. QS. Al-Buruuj: 14 55. QS. Al-Isra: 25, 44. 56. QS. Al-Furqan: 6, 70. 57. QS. Ar-Ra'd: 6. 58. QS. An-Najm: 32 59. QS. Al-Mudaşir: 56.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

b. Analisa

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an yang dirumuskan oleh Toshihiko Izutsu. Analisis dimulai dengan menentukan kata kunci lafaz *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* berdasarkan rujukan kamus-kamus bahasa Arab. Setelah itu, lafaz-lafaz tersebut dikaji sesuai dengan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk menemukan makna relasionalnya, yaitu makna yang terbentuk melalui hubungan kata dengan istilah atau konsep lain di dalam ayat maupun antar ayat. Dalam proses ini, peneliti juga mempertimbangkan tema ayat, latar belakang pembahasan, serta pandangan para mufasir agar makna yang diperoleh tetap selaras dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an.

Selanjutnya, peneliti menyusun jaringan makna dari konsep maaf dengan memetakan hubungan antara lafaz *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* dengan nilai-nilai pokok dalam Al-Qur'an, seperti kesabaran, ujian keimanan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah. Melalui analisis perbandingan, peneliti mengidentifikasi perbedaan nuansa makna dan peran masing-masing lafaz dalam membentuk konsep maaf, khususnya kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr*. Dengan cara ini, analisis tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga mengungkap dimensi moral dan konseptual maaf dalam kerangka nilai Al-

Qur'an sebagaimana ditekankan oleh Toshihiko Izutsu.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan memegang peranan penting dalam penelitian, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyajikan garis besar dari setiap bab secara berurutan dan saling terkait. Hasil penelitian ini kemudian disusun dalam bentuk laporan tertulis dengan pembahasan yang terstruktur dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I menyajikan pendahuluan: mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II menyajikan kajian teori semantik menurut Toshihiko Izutsu, termasuk biografi singkat, karya-karya penting, dan konsep semantik Al-Qur'an dari perspektif Izutsu.

Bab III menyajikan hasil penelitian, meliputi terminologi Al-'Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafr penggunaan *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* dan klasifikasinya yang sudah ada dalam Al-Qur'an, serta bagaimana pandangan mufassir terhadap ayat-ayat yang terdapat kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* dalam Al-Qur'an.

Bab IV menyajikan analisis hasil penelitian, yakni mengenai stratifikasi makna kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan Al-Ghafr dalam Al-Qur'an dalam perspektif semantik yang mencakup makna dasar dan makna relasional. Dan bagaimana strsatifikasi makna Al-'Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafr dalam perspektif Toshihiko Izutsu

Bab V menyajikan penutup, meliputi kesimpulan penelitian dan saran-saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Definisi Semantik

Istilah semantik dalam bahasa Indonesia berakar dari bahasa Yunani, yakni *sema* yang berarti “tanda” atau “simbol.” Bentuk kata kerjanya adalah *semaino*, yang bermakna “menandai” atau “melambangkan.” Semantik sendiri merupakan cabang dari ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna, mencakup jenis-jenis makna, klasifikasinya, proses pembentukannya, serta perubahan yang terjadi pada suatu kata.<sup>36</sup>

Menurut Abdul Chaer, semantik adalah bagian dari linguistik yang menelaah hubungan antara simbol-simbol kebahasaan dengan maknanya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang linguistik yang secara khusus mempelajari makna bahasa.<sup>37</sup>

Avram Noam Chomsky, seorang profesor linguistik dari Institut Teknologi Massachusetts, menjelaskan bahwa semantik merupakan salah satu komponen utama tata bahasa, di samping sintaksis dan fonologi. Kajian semantik juga dapat dimanfaatkan dalam analisis ciri pembeda atau fitur distingtif. Menafsirkan makna kata maupun kalimat bukanlah perkara sederhana, sebab seseorang dituntut untuk memahami maksud dan tujuan teks tertulis secara mendalam. Kemampuan ini hanya dapat dicapai

---

<sup>36</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2.

<sup>37</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 386

apabila pemakai bahasa memiliki pemahaman yang memadai terhadap teori semantik yang relevan.<sup>38</sup>

Menurut Aminuddin, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yang bermakna *to signify* atau “memaknai.” Dalam ranah teknis, semantik dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari makna. Ia menegaskan bahwa apabila makna dianggap sebagai bagian integral dari bahasa, maka semantik tidak lain merupakan cabang dari ilmu linguistik yang secara khusus menelaah hubungan antara bahasa dan makna.<sup>39</sup>

Berdasarkan berbagai definisi semantik yang dikemukakan oleh para ahli dalam sejumlah referensi, penulis menyimpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang berfokus pada kajian makna. Objek kajiannya terbatas pada makna bahasa, dengan bahasa dipahami sebagai sarana utama komunikasi manusia. Oleh karena itu, definisi ini dipilih penulis sebagai definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Toshihiko, semantik merupakan kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa yang pada akhirnya akan melahirkan pengertian konseptual berupa *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa tersebut. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sarana berpikir dan berkomunikasi, tetapi lebih jauh

---

<sup>38</sup> Andri Kurniawan, *Semantik*, (Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 16

<sup>39</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, cet. II (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 15.

mengandung konsep serta penafsiran tentang dunia yang tersimpan di dalamnya.<sup>40</sup>

Adapun konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata Al-Qur'an dijelaskan melalui beberapa tahapan penelitian, yaitu:

1. Menentukan kata yang akan diteliti, beserta makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kata tersebut disebut sebagai kata fokus, yang biasanya dikelilingi oleh kata-kata kunci.<sup>41</sup>
2. Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Untuk itu diperlukan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik dilakukan dengan memperhatikan kata-kata yang muncul sebelum dan sesudah kata yang sedang dikaji dalam suatu konteks tertentu. Sedangkan analisis paradigmatis dilakukan dengan membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata lain yang memiliki kesamaan makna (sinonim) maupun yang berlawanan (antonim).<sup>42</sup>
3. Menelusuri kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam kajian ini dikenal dua pendekatan penting, yaitu diakronik dan sinkronik. Pendekatan diakronik menyoroti penggunaan kata dalam masyarakat Arab, baik sebelum turunnya Al-Qur'an, pada masa Nabi, maupun setelahnya hingga era kontemporer,

---

<sup>40</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*; diterjemahkan oleh Amiruddin, Dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 24.

<sup>41</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,... hlm. 18-22,

<sup>42</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,... hlm. 10.

untuk melihat sejauh mana kata tersebut berperan dalam pembentukan visi Qurani. Sementara itu, pendekatan sinkronik lebih menekankan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya sejak awal digunakan hingga berkembang menjadi sebuah konsep mandiri dalam Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk visi Qurani.<sup>43</sup>

4. Setelah kesejarahan kata dan makna yang terkandung di dalamnya terungkap, langkah terakhir adalah menjelaskan konsep-konsep yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembacanya. Konsep-konsep tersebut dimaksudkan agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah tatanan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan mewujudkan visi Qurani terhadap alam semesta.<sup>44</sup>

## **B. Semantik Toshihiko Izutsu**

Toshihiko Izutsu lahir pada 4 Mei 1914 dan wafat pada 7 Januari 1993 di Tokyo, Jepang. Ia menempuh seluruh jenjang pendidikan di tanah kelahirannya dan meskipun bukan seorang Muslim, ia dikenal sebagai pemikir yang mendalami kajian Islam dengan pendekatan semantik yang tajam. Latar belakang keluarganya yang religius serta praktik Zen Buddhisme sejak kecil membentuk corak intelektualnya yang khas, mengarahkan pada pencarian filsafat dan mistisisme. Keahliannya dalam linguistik membawanya menjadi profesor di Universitas Keio,

---

<sup>43</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...* hlm. 12.

<sup>44</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia...* hlm. 16.

Jepang, dan di Universitas McGill, Kanada. Kesungguhannya dalam studi Al-Qur'an tampak melalui keberhasilannya menerjemahkan kitab suci tersebut ke dalam bahasa Jepang pada tahun 1957, menjadikannya pelopor studi Islam di Jepang.<sup>45</sup>

Izutsu memiliki kemampuan luar biasa dalam penguasaan bahasa, menguasai lebih dari sepuluh bahasa, bahkan disebut hingga tiga puluh, termasuk Arab, Persia, Turki, Sanskerta, dan Pali. Ketertarikannya pada Al-Qur'an semakin mendalam setelah ia mampu menamatkan bacaan kitab suci itu hanya dalam satu bulan sejak mulai belajar bahasa Arab. Ia menulis banyak karya yang mencakup studi Islam, filsafat Timur dan Barat, serta tasawuf, dengan analisis yang mendalam dan ketekunan luar biasa. Karya-karyanya, seperti *The Structure of the Ethical Terms in the Koran* (1972), *History of Islamic Thoughts* (1975), dan *Reading the Qur'an* (1983), menjadi rujukan penting bagi para sarjana lintas disiplin dan memperkaya khazanah intelektual dunia.<sup>46</sup>

Toshihiko menjelaskan bahwa semantik merupakan kajian analisis terhadap konsep-konsep kebahasaan yang paling mendasar. Bahasa, menurutnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbicara dan berpikir, tetapi lebih jauh menjadi medium pembentukan pandangan dunia. Dengan demikian, bahasa mencerminkan cara pandang

---

<sup>45</sup> Masataka Takeshita, *Studi-studi Islam di Jepang*, Terj. Nurul Agustina, (Jurnal: *Ulumul Qur'an* No. 2, Vol. II, 1992), hlm. 72.

<sup>46</sup> Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu* (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), hlm. 51.

masyarakat yang menggunakannya, sekaligus mengarah pada pemahaman konseptual terhadap realitas. Yang lebih penting, semantik menyingkap bagaimana proses pengkonsepan dan penafsiran dunia berlangsung melalui bahasa.<sup>47</sup>

Metode analisis semantik yang dikembangkan Toshihiko berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam menafsirkan konsep-konsep. Ia menekankan pentingnya mengkaji data yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, sehingga teks suci tersebut seakan berbicara dengan sendirinya. Pendekatan ini sangat membantu dalam memahami dan menafsirkan makna kata-kata tertentu, terutama konsep-konsep dasar yang terkandung dalam kosakata ayat-ayat Al-Qur'an.

Toshihiko membangun suatu landasan konseptual yang sistematis dan mudah dipahami. Proses analisis dimulai dengan penentuan kata fokus yang hendak dikaji, kemudian dilanjutkan dengan pengungkapan makna dasar serta makna relasionalnya. Untuk memperoleh makna relasional, digunakan dua pendekatan, yaitu pencarian makna melalui analisis sintaksis dan analisis paradigmatis. Tahap berikutnya adalah penelusuran makna historis, baik dari segi sinkronik maupun diakronik. Toshihiko menyederhanakan kajian historis ini dengan membaginya ke dalam tiga periode perkembangan kata, yakni pra-Al-Qur'an, masa Al-Qur'an, dan pasca-Al-Qur'an. Keseluruhan tahapan tersebut pada

---

<sup>47</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 1997), hlm. 03.

akhirnya menghasilkan penafsiran yang bersifat universal, yaitu pandangan dunia (*Weltanschauung*) yang ditawarkan oleh Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Berikut merupakan uraian mengenai metode analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko:

### **1) Makna Dasar dan Makna Relasional**

Makna dasar dipahami sebagai makna asli yang melekat pada suatu kata, baik digunakan di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Makna ini selalu tersampaikan tanpa bergantung pada konteks. Sementara itu, makna relasional merupakan makna tambahan atau konotatif yang muncul sesuai dengan posisi kata dalam suatu kalimat. Untuk memperoleh makna relasional, digunakan dua bentuk analisis:

- Analisis sintagmatik, yaitu analisis yang dilakukan dengan memperhatikan kata-kata yang berada di depan dan di belakang kata yang sedang dikaji.
- Analisis paradigmatis, yaitu analisis dengan membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata lain yang memiliki kesamaan makna (sinonim) maupun yang berlawanan makna (antonim).<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir dalam al-Qur'an Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an*, (Unida Gontor Press: Ponorogo, 2022), hlm. 58.

<sup>49</sup> Ahmad Fajarus Şadiq, *konsep ummah dalam al-Qur'an Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 10-11.

## 2) Aspek Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merujuk pada makna kata yang bersifat statis dan tidak mengalami perubahan. Sebaliknya, aspek diakronik menyoroti perkembangan makna kata yang tumbuh dan berubah sesuai dengan konteks zamannya. Toshihiko menyederhanakan kajian ini dengan membagi periode penggunaan kosakata ke dalam tiga fase: pra-Al-Qur'an (*pra-Qur'anic*), masa Al-Qur'an (*Qur'anic*), dan pasca-Al-Qur'an (*pasca-Qur'anic*).<sup>50</sup>

- a) Periode pra-Al-Qur'an (*pra-Qur'anic*): Masa ini dikenal sebagai masa Jahiliyah, dengan tiga sistem kosakata utama. Pertama, kosakata masyarakat Badui yang mencerminkan bahasa Arab kuno dengan karakter nomaden. Kedua, kosakata para pedagang di pasar Ukaz yang memperkaya bahasa Arab dengan pengaruh perdagangan lintas daerah. Ketiga, kosakata dari tradisi Kristen dan Yahudi yang membawa istilah keagamaan dari tradisi Samawi dan turut memengaruhi masyarakat Arab.<sup>51</sup> Toshihiko mencontohkan kajian pra-Al-Qur'an ini dengan merujuk pada syair-syair pra-Islam.
- b) Periode Al-Qur'an (*Qur'anic*): Fase ini dimulai sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad hingga wahyu terakhir. Pada masa

---

<sup>50</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 14.

<sup>51</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, *Interpretasi Pergeseran Makna dalam Penafsiran al-Qur'an Studi Semantik Ayat-ayat Tadabbur*, (Jalsah: Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies, 2023), hlm. 32-66.

ini, kosakata Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas dan memainkan peran penting dalam membangun serta merevitalisasi peradaban. Secara linguistik, kosakata Al-Qur'an merupakan bagian dari bahasa Arab yang telah ada sebelumnya, namun penggunaannya dalam Al-Qur'an memberikan makna baru yang lebih mendalam. Misalnya, konsep Allah yang pada masa pra-Islam dipahami sejajar dengan berhala-berhala kaum musyrik, dalam Al-Qur'an ditempatkan sebagai pusat tunggal yang meniadakan segala bentuk penyamaan.<sup>52</sup>

- c) Periode pasca-Al-Qur'an (*pasca-Qur'anic*): Pada fase ini, bahasa Al-Qur'an berkembang pesat dan melahirkan berbagai sistem konseptual budaya yang tumbuh secara independen. Setiap produk kebudayaan Islam berusaha membangun sistem baru dengan prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an. Pada masa keemasan Islam, perkembangan ini tampak jelas dalam bidang hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf.<sup>53</sup>

### 3) **Weltanschauung**

Tahap terakhir dari metode semantik Toshihiko adalah pencapaian *Weltanschauung* atau pandangan dunia. Pandangan dunia ini lahir dari bahasa yang digunakan masyarakat, bukan sekadar

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan Pustaka: Bandung, 2007), hlm. 84

<sup>53</sup> Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2017)

sebagai alat berbicara atau berpikir, tetapi lebih jauh sebagai sarana pengkonsepan dan penafsiran realitas yang melingkupinya. Dengan demikian, semantik tidak hanya mengungkap makna kata, tetapi juga membuka jalan menuju pemahaman konseptual yang membentuk visi dunia Al-Qur'an.<sup>54</sup>

### **C. Stratifikasi Makna dalam Khazanah Al-Qur'an**

#### **1. Konsep Stratifikasi Makna dalam Linguistik**

Stratifikasi secara bahasa berasal dari kata "*stratum*" yang berarti lapisan atau tingkatan. Secara umum, stratifikasi mengacu pada pengelompokan atau pembagian sesuatu ke dalam lapisan-lapisan yang berbeda berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam konteks linguistik, stratifikasi berarti bahwa bahasa terdiri dari beberapa lapisan yang saling berhubungan dan membentuk struktur hierarkis. Konsep ini menegaskan bahwa makna atau unsur bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun dalam tingkatan yang saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>55</sup>

Dalam khazanah linguistik, stratifikasi makna juga menekankan pentingnya konteks. Kata yang sama bisa memiliki arti berbeda tergantung pada lingkungan kalimat dan situasi komunikasi. Hal ini sejalan dengan penggunaan kata dalam Al-Qur'an, di mana satu lafaz bisa muncul dalam

---

<sup>54</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, ...* hlm. 3.

<sup>55</sup> Gregory R. Guy, "Language, social class, and status," in *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*, Cambridge University Press, 2012, hlm. 200-215.

berbagai ayat dengan nuansa makna yang berbeda.<sup>56</sup> Lapisan makna ini dapat dipahami sebagai proses pergeseran dari makna zahir menuju makna batin. Makna zahir adalah arti yang tampak secara tekstual, sedangkan makna batin merujuk pada dimensi spiritual dan transenden. Konsep ini sejalan dengan gagasan *i'jaz Al-Qur'an*, bahwa keajaiban Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menghadirkan makna yang relevan di berbagai ruang dan waktu.<sup>57</sup>

Pendekatan linguistik juga membantu memahami bagaimana Al-Qur'an membangun sistem nilai melalui bahasa. Kata-kata seperti *'afw*, *rahmah*, dan *taqwā* tidak hanya berfungsi sebagai istilah, tetapi juga sebagai konsep etis yang membentuk pandangan dunia Qur'ani. Stratifikasi linguistik menjadikan bahasa Qur'an bukan sekadar medium komunikasi, melainkan struktur konseptual yang membentuk cara pandang hidup.<sup>58</sup>

## 2. Al-Qur'an dan Stratifikasi Makna

Makna suatu lafaz dalam Al-Qur'an tidak bisa dipahami hanya berdasarkan arti literal atau kamus semata. Banyak kata yang secara leksikal memiliki makna tertentu, tetapi ketika digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, makna tersebut

---

<sup>56</sup> John Lyons, *Semantics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 100-110.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 45-50.

<sup>58</sup> Britannica, "Linguistics – Stratificational Grammar, Syntax." Diakses pada: 26 Januari, 2026.

<https://www.britannica.com/topic/linguistics> (britannica.com in Bing)

mengalami perluasan, pendalaman, bahkan pergeseran. Kata-kata seperti *'ilm* (ilmu), *taqwā* (takwa), *rahmah* (kasih sayang), dan *'afw* (maaf) dalam bahasa Arab klasik memiliki pengertian dasar yang sederhana. Namun dalam Al-Qur'an, lafaz itu mengandung muatan spiritual, moral, dan metafisik yang jauh lebih dalam.<sup>59</sup>

Salah satu tantangan besar dalam memahami Al-Qur'an adalah adanya lapisan-lapisan makna dalam suatu kata, yakni beragam tingkat arti yang tersimpan dalam satu istilah tertentu. Baik itu satu kata mempunyai banyak makna, ataupun bermacam-macam kata akan tetapi memiliki makna yang sama, hanya saja berbeda cara penggunaannya, yang biasa dikenal dengan *At-Taraduf* (sinonim). Tingkatan-tingkatan makna dalam Al-Qur'an memiliki peran yang sangat krusial dalam proses memahami serta mengamalkan ajaran Islam.

Kata-kata pada Al-Qur'an tak selalu mempunyai satu arti yang tetap dan tunggal, melainkan dapat berubah, berkembang, atau berlapis sesuai dengan konteks pemakaian, relasi semantisnya dengan kata lain, serta kedudukannya pada sistem nilai Al-Qur'an dengan menyeluruh.<sup>60</sup> Misalnya adalah kata *Khauf* dan *Khasyah*. Keduanya memiliki arti yang sama secara bahasa yaitu "takut", hanya saja kata *Khasyah* memiliki

---

<sup>59</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), hlm. 11.

<sup>60</sup> M. Idris, *Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Taqdim dalam al Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2022)

keududukan yang lebih tinggi. Selain itu dari sisi penggunaannya, kata *Khasyah* adalah rasa takut yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan sesuatu yang agung dan mulia. Meskipun orang tersebut memiliki kekuatan, rasa takutnya tetap hadir karena disertai unsur penghormatan dan pengagungan terhadap yang ditakuti. Sebaliknya, *Khauf* adalah rasa takut yang lahir dari kelemahan diri, sehingga meskipun objek yang ditakuti kecil atau tidak terlalu penting, rasa takut itu tetap menguasai karena keterbatasan dan ketidakberdayaan orang yang mengalaminya.<sup>61</sup>

Selanjutnya ada kata *Sabil* dan *Ṭariq* yang sama-sama memiliki arti jalan, akan tetapi memiliki penggunaan yang berbeda. Kata *Sabil* biasanya digunakan dalam konteks kebaikan, sementara *Ṭariq* hampir tidak pernah digunakan untuk kebaikan, kecuali jika kata tersebut tersusun dengan kata sifat atau idhafah.<sup>62</sup> Selain itu, dalam Al-Qur'an, satu ayat dapat memuat dua istilah yang sama-sama berarti tahun, namun dengan nuansa makna yang berbeda. Lafaẓ *Sannah* digunakan untuk menggambarkan masa krisis dan kesulitan, seperti yang dialami Nabi Nuh dengan cobaan besar yang berlangsung lama, sedangkan *'Am* dipakai dalam konteks yang lebih tenang dan nyaman. Penggunaan *Sannah* sering kali merujuk pada ketetapan Allah yang bersifat abadi dan

---

<sup>61</sup> Manna Khalil Al-Qhatthan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2000), hlm. 207.

<sup>62</sup> Manna Khalil Al-Qhatthan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*,..... hlm. 207.

berlaku sepanjang masa, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Fāṭir [35]:43 tentang sunah-sunah-Nya yang tidak berubah. Sebaliknya, 'Am biasanya menunjuk pada tahun tertentu dalam sejarah tanpa menyiratkan makna keabadian, misalnya dalam QS. Yūsuf [12]:47 yang menyebut masa paceklik sebagai periode khusus dalam kehidupan manusia.<sup>63</sup>

Perbedaan ini menunjukkan bahwa *Taraduf* dalam Al-Qur'an bukanlah pengulangan yang sia-sia, melainkan strategi linguistik untuk memperkaya pesan. Dengan demikian, fenomena *Taraduf* dalam Al-Qur'an menjadi pintu masuk menuju stratifikasi makna. Dari adanya banyak kata untuk satu arti, atau satu kata dengan banyak arti, kita dapat melihat bagaimana Al-Qur'an menyusun jaringan makna yang berlapis.<sup>8</sup> Stratifikasi ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga spiritual dan etis, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan relevan sepanjang zaman.

Stratifikasi makna pada dasarnya menjelaskan bahwa sebuah kata tidak pernah berhenti pada arti literal atau kamus semata. Dalam konteks Al-Qur'an, kata-kata yang tampak sederhana justru menyimpan lapisan makna yang kaya, mulai dari arti dasar hingga makna spiritual yang lebih dalam. Misalnya kata *'ilm* yang secara leksikal berarti "pengetahuan," namun dalam Al-Qur'an ia berkembang menjadi konsep yang

---

<sup>63</sup> *Al-I'jāz al-Lughawī wa al-Bayānī fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 159.

terkait dengan iman, etika, dan pengakuan terhadap Allah sebagai sumber segala ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam Al-Qur'an bersifat dinamis dan berlapis.<sup>64</sup>

Selain itu, stratifikasi makna juga menuntut pembaca untuk memahami relasi semantis antar kata. Kata *rahmah* misalnya, tidak hanya berarti "kasih sayang," tetapi juga berhubungan erat dengan konsep *maghfirah* (ampunan) dan 'adl (keadilan). Relasi ini membentuk jaringan makna yang lebih luas, sehingga setiap kata tidak bisa dipahami secara terisolasi.<sup>65</sup>

Toshihiko mengadaptasi konsep ini ke dalam kajian Qur'an. Ia melihat bahwa makna kata Qur'an tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikal, tetapi juga oleh relasi semantis dengan kata lain. Misalnya, kata 'afw (maaf) dalam QS. At-Taghabun:14 berhubungan erat dengan *Aş-Şafh* (melapangkan dada) dan *Al-Ghafr* (mengampuni). Ketiganya membentuk gradasi makna yang tidak bisa dipahami secara terpisah.<sup>66</sup>

Dalam kerangka semantik Toshihiko Izutsu, stratifikasi makna dipetakan melalui analisis paradigmatis (hubungan oposisi antar kata) dan sintagmatik (penggunaan kata dalam konteks ayat). Dengan cara ini, makna kata Qur'ani dapat

---

<sup>64</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 12-15.

<sup>65</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Tokyo: Keio University, 1964), hlm. 30-47.

<sup>66</sup> Rusidi, Muhammad, dan Dina Istiqomah. "Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu: Relevansi dan Kontribusinya dalam Tafsir Kontemporer." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2025), hlm. 55-60.

ditelusuri dari arti dasar menuju makna relasional, hingga akhirnya membentuk worldview Qur'ani.<sup>67</sup> Contoh lain adalah kata *taqwā*. Secara leksikal berarti “takut” atau “waspada,” tetapi dalam Al-Qur'an ia berkembang menjadi konsep etis yang mencakup kesadaran moral, spiritualitas, dan hubungan dengan Allah. Stratifikasi makna menjadikan *taqwā* bukan sekadar rasa takut, melainkan fondasi kehidupan beriman.



---

<sup>67</sup> Laili Nur Qomariyah, “*Pemikiran Toshihiko Izutsu dalam Semantik Al-Qur'an*,” UIN Sunan Kalijaga Repository, 2021, hlm. 10-15. <https://uin-suka.ac.id>

### BAB III

## AL-'AFW, AŞ-ŞAFH, DAN AL-GHAFR DALAM AL-QUR'AN

### A. Terminologi *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *AL-GHAFR* dalam Al-Qur'an

#### 1. Terminologi *Al-'Afw*

Istilah *Al-'Afw* berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf 'ain, fa', dan wawu yaitu *Al-'Afwu*. Secara etimologis, akar kata ini mengandung dua makna pokok: *tarku al-shay'* (meninggalkan sesuatu) dan *thalabu al-shay'* (meminta sesuatu). Dari makna dasar ini lahir pengertian '*afw* sebagai sikap meninggalkan sanksi terhadap pelaku kesalahan, yang dalam konteks etis berarti memaafkan.<sup>68</sup> Perlindungan Allah dari keburukan juga disebut '*afiyah*, yang secara semantik terkait dengan makna "tertutup" atau "terlindungi". Selain itu, '*afw* juga dipahami sebagai tindakan menutupi, menghapus, atau melenyapkan sesuatu hingga tidak berbekas.<sup>69</sup>

Makna lain yang lahir dari akar kata ini adalah "kelebihan," yakni sesuatu yang seharusnya tidak ada dan karenanya diberikan kepada orang yang membutuhkan.<sup>70</sup> Beberapa kamus klasik menegaskan bahwa pada dasarnya '*afw* berarti menghapus, membinasakan, serta mencabut akar suatu hal hingga lenyap sama sekali. Dalam perkembangan semantik, kata ini juga dapat bermakna "kelebihan," yakni

---

<sup>68</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 9 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), hlm. 245–246.

<sup>69</sup> Al-Fairūzabādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987), hlm. 103

<sup>70</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 221.

sesuatu yang seharusnya tidak ada dan karenanya diberikan kepada orang yang membutuhkan. Beberapa kamus klasik menegaskan bahwa pada dasarnya *'afw* berarti menghapus, membinasakan, serta mencabut akar suatu hal hingga lenyap sama sekali.<sup>71</sup>

Konsep *al-'afw* dalam Al-Qur'an tidak sekadar dimaknai sebagai tindakan memaafkan secara lahiriah, melainkan lebih jauh menuntut sikap memaafkan dan meninggalkan sanksi terhadap pelaku kesalahan tanpa menyimpan kebencian di hati terhadap orang yang berbuat salah. Bahkan ketika seseorang memiliki kemampuan untuk membalas perlakuan buruk, Al-Qur'an menekankan bahwa sikap pemaaf sejati adalah menahan diri dari pembalasan. Jika pemaafan hanya bersifat formal dan sementara, sementara hati masih menyimpan dendam atau rencana balas, maka hal itu tidak termasuk kategori *al-'afw*.<sup>72</sup>

Demikian pula, pemaafan yang lahir dari kelemahan atau ketidakberdayaan tidak dapat disebut sebagai *'afw* yang hakiki. Sebab, inti dari *'afw* adalah kekuatan moral untuk menghapus kebencian, bukan sekadar ketidakmampuan membalas. Bahkan jika seseorang memberikan maaf tetapi hatinya masih dipenuhi rasa dongkol, maka sikap itu belum mencerminkan makna sejati dari *'afw*.<sup>73</sup>

Dari uraian para mufassir dan kamus klasik dapat disimpulkan bahwa *al-'afw* memiliki empat makna kunci: *pertama*, memaafkan dosa dan tidak

---

<sup>71</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 9,....246.

<sup>72</sup> Al-Fairūzabādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987), hlm. 103.

<sup>73</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 221.

menjatuhkan hukuman; *kedua*, bermakna kelebihan, yakni sesuatu yang seharusnya ditinggalkan dan diberikan kepada yang membutuhkan; *ketiga*, menghapus, membinasakan, serta mencabut akar sesuatu hingga lenyap; dan *keempat*, berlapang dada dalam memberikan maaf tanpa disertai kebencian.<sup>74</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata *al-'afw* tercatat sebanyak 35 kali yang tersebar dalam 11 surat. Surat yang paling banyak memuat kata ini adalah *al-Baqarah* (7 kali) dan *asy-Syūrā* (7 kali). Bentuk gramatikal yang digunakan pun beragam, mulai dari *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'*, *fi'il amr*, *maṣḍar*, *ism fā'il*, hingga *ṣifat mubālaghah*. Dari keseluruhan kemunculannya, 34 kali di antaranya menunjuk pada makna penghapusan dosa, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Allah maupun dalam relasi sosial antar manusia.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 2 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), hlm. 134.

<sup>75</sup> Imam Vachrudi, *Makna al-'Afwu di dalam Al-Qur'an* (Lampung: UIN Raden Intan Repository, 2020), hlm. 45

Tabel 3.1

<i>Al-'Afw</i>
1. QS. Al-Baqarah: 52, 92, 109, 178, 187, 219, 237, 287.
2. QS. Ali Imran: 134, 152, 155, 159.
3. QS. Al-Maidah: 13, 15, 95, 101.
4. QS. At-Taubah: 43, 66
5. QS. Asy-Syura: 25, 30, 34, 40.
6. QS. Al-A'raf: 95, 199
7. QS. An-Nisa: 43, 99 (dua kali), 153, 149 (dua kali).
8. QS. At-Taghabun: 14
9. QS. An-Nur: 22
10. QS. Al-Hajj: 60
11. QS. Al-Mujadalah: 2

Jika ditinjau lebih rinci, sebagian ayat menggunakan *al-'afw* untuk menggambarkan relasi vertikal antara manusia dengan Allah, yakni ampunan Ilahi atas dosa-dosa hamba-Nya. Sementara itu, ayat-ayat lain menekankan relasi horizontal, yaitu pemaafan antar manusia dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, *al-'afw* dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis yang menegaskan sifat Allah sebagai Maha Pemaaf, tetapi juga sebagai prinsip etis yang membentuk budaya maaf dalam masyarakat.

## 2. Terminologi *Aş-Şafh*

Secara etimologis, kata *Aş-Şafh* berasal dari istilah *aşh-şafh* yang bermakna “kelapangan”. Dari akar kata ini lahir istilah *şafhat* yang digunakan untuk menyebut halaman sebuah kitab karena keluasannya, serta *muşhafahat* (berjabat tangan) yang dipahami

sebagai simbol kelapangan dada.<sup>76</sup> Para ulama tafsir, seperti al-Rāghib al-Iṣfahānī, menjelaskan bahwa *ash-shafh* memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding *al-'afw* (maaf).<sup>77</sup> Hal ini karena pemaafan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum membuka lembaran baru dalam hubungan sosial. Oleh sebab itu, ayat-ayat yang memerintahkan *ash-shafh* sering kali dirangkaikan dengan kata *jamil* (indah), serta dengan perintah untuk menyatakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ḥijr [15]:85 dan QS. al-Zukhruf [43].<sup>78</sup>

Jika ditinjau dari aspek sosial, *ash-Shafh* berarti memberikan maaf kepada orang lain tanpa harus menunggu permintaan maaf dari pihak yang bersalah. Dengan demikian, seorang muslim dituntut untuk segera memaafkan kesalahan orang lain dalam interaksi sosial, dan melapangkan dada tanpa menyimpan kebencian, karena Al-Qur'an menyeru umatnya untuk memberi maaf, bukan menunggu maaf.<sup>79</sup>

Kata ini dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak delapan kali dalam Al-Qur'an, dan pada mulanya menunjuk pada arti "luas" atau "lapang". Dan hampir keseluruhan ayat yang terdapat kata

---

<sup>76</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, vol. 7,.....312.

<sup>77</sup> Al-Rāghib al-Iṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2002), hlm. 421.

<sup>78</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 3 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), hlm. 56

<sup>79</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 412.

tersebut memiliki penekanan pada relasi kontekstual antara manusia dengan manusia.

Tabel 3.2

<i>Aṣ-Ṣafh</i>
1. QS. At-Taghabun: 14
2. QS. An-Nur: 22
3. QS. Al-Maidah: 13
4. QS. Al-Hijr: 85 (dua kali)
5. QS. Az-Zukhruf: 5, 89.
6. QS. Al-Baqarah: 109.

### 3. Terminologi *Al-Ghafr*

Secara etimologis, kata *Al-Ghafr* berasal dari akar kata *ghafara* yang berarti “menutup”.<sup>80</sup> Ada ulama yang berpendapat bahwa istilah ini juga terkait dengan kata *al-ghafaru*, yakni sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka. Jika makna pertama yang dipilih, maka sifat Allah sebagai *al-Ghafār* menunjukkan bahwa Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya dengan kemurahan dan anugerah-Nya. Sedangkan jika makna kedua yang digunakan, maka sifat tersebut bermakna bahwa Allah menganugerahkan rasa penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan itu menjadi obat penawar sekaligus penghapus dosa.<sup>81</sup>

Kedua penafsiran ini dapat diterima, sebab dalam kenyataan hidup, Allah-lah yang menanamkan rasa penyesalan dalam hati manusia sehingga mereka terdorong untuk meminta ampun ketika berbuat dosa.

---

<sup>80</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, vol. 7 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), hlm. 312.

<sup>81</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2002), hlm. 364.

Dia pula yang memberikan ampunan sebesar apapun kepada hamba-hamba-Nya yang menyesal dan bertaubat dengan sungguh-sungguh.<sup>82</sup>

Lebih jauh, sifat *al-Ghafār* tidak hanya bermakna pengampunan terhadap pelanggaran syariat, tetapi juga mencakup aspek akhlak yang secara hukum tidak dianggap sebagai pelanggaran. Luasnya cakupan pengampunan ini bahkan meliputi dimensi emosional dan cinta, sehingga sifat Allah sebagai *al-Ghafār* menjadi simbol kasih sayang dan perlindungan yang menyeluruh.<sup>83</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata *ghafar* dan seluruh derivasinya tercatat sebanyak 232 kali yang tersebar dalam 58 surat. Bentuk gramatikal yang digunakan sangat beragam, meliputi *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'*, *fi'il amr*, *maṣḍar*, *ṣīghah mubālaghah*, dan *ism fā'il*. Dominasi bentuk ini menunjukkan keluasan makna pengampunan dalam teks Qur'ani, yang tidak hanya terbatas pada dimensi hukum syariat, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 10 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), hlm. 145.

<sup>83</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Tokyo: Keio University, 1964), hlm. 243.

<sup>84</sup> Imam Vachrudi, *Makna al-Ghafara di dalam Al-Qur'an* (Lampung: UIN Raden Intan Repository, 2020), hlm. 52.

Tabel 3.3

*Al-Ghafir*

1. QS. Al-Qaşaş: 16 (dua kali)
2. QS. Yasin: 11, 27
3. QS. Asy-Syura: 43, 5.
4. QS. Şad: 24, 25, 35, 66.
5. QS. Al-Maidah: 118, 18, 40, 74 (dua kali), 3, 34, 39, 74 (dua kali), 98, 101, 9.
6. QS. Al-A'raf: 23, 161, 149, 151, 155 (dua kali), 169, 153, 167.
7. QS. Hud: 47, 3, 52, 90, 61, 41, 11.
8. QS. Nuh: 7, 4, 28, 10 (dua kali).
9. QS. At-Taghabun: 14
10. QS. Al-Baqarah: 17, 58, 284, 287, 199, 173, 182, 192, 199 (dua kali), 218, 225, 226, 235, 285, 175, 221, 263, 268.
11. QS. Ali Imran: 31 (dua kali), 129 (dua kali), 135, 16, 147, 193, 159, 89, 155, 133, 136, 157, 17.
12. QS. An-Nisa, 48 (dua kali), 116 (dua kali), 137, 168, 64, 25, (dua kali), 110 (dua kali), 106, 23, 43, 96 (dua kali), 99, 100, 106 (dua kali), 110 (dua kali), 129, 152.
13. QS. Al-Anfal: 29, 70, 38, 33, 69, 70 (dua kali), 4, 74.
14. QS. At-Taubah: 80 (empat kali), 113, 5, 27, 91, 99, 102, 114.
15. QS. Yusuf: 92, 97, 53, 98 (dua kali).
16. QS. Ibrahim: 10, 41, 36.
17. QS. Thaha: 74, 82.
18. QS. An-Nur: 22 (dua kali), 62 (dua kali), 5, 33, 26.
19. QS. Asy-Syu'ara : 51, 82, 86
20. QS. Al-Ahzab: 71, 5, 24, 50, 59, 73, 35.
21. QS. Az-Zumar: 53, 5.
22. QS. Al-Ahqaf: 31, 8.
23. QS. Muhammad: 34, 19, 15.
24. QS. Al-Fath: 2, 14, 11, 29.
25. QS. Al-Hadid: 28 (dua kali), 20, 21.
26. QS. Aş-Şaf: 12
27. QS. Al-Munafiqun: 6 (tiga kali)

28. QS. Al-Jašiyah: 14
29. QS. Asy-Syura: 37, 5, 23.
30. QS. Al-Mu'minun: 109, 118.
31. QS. Ghafir: 7, 55, 3, 42.
32. QS. Al-Hasyr: 10
33. QS. Al-Mumtahanah: 5, 4, 7, 12 (dua kali).
34. QS. At-Tahrim: 8, 1.
35. QS. Yusuf: 98, 29, 53, 98 (dua kali).
36. QS. Maryam: 47.
37. QS. An-Naml: 46, 11.
38. QS. Al-Munafiqun: 5
39. QS. Al-Kahfi: 55, 58.
40. QS. Az-Zariyat: 18.
41. QS. An-Naşr: 3.
42. QS. Al-Muzammil: 20 (dua kali).
43. QS. Fuşşilat: 6, 32, 43.
44. QS. AL-An'am: 54, 145, 165.
45. QS. Yunus: 107.
46. QS. Al-Hijr: 49.
47. QS. An-Nahl: 18, 110, 115, 119.
48. QS. Al-Hajj: 60, 50.
49. QS. Saba: 2, 15, 4.
50. QS. Faţir: 28, 30, 34, 41, 7.
51. QS. Al-Hujurat: 5, 14, 3.
52. QS. Al-Mujadalah: 2, 12
53. QS. Al-Mulk: 2, 12.
54. QS. Al-Buruuj: 14
55. QS. Al-Isra: 25, 44.
56. QS. Al-Furqan: 6, 70.
57. QS. Ar-Ra'd: 6.
58. QS. An-Najm: 32
59. QS. Al-Mudaşir: 56.

Jika ditinjau dari konteks penggunaannya, mayoritas ayat yang memuat kata *ghafar* berhubungan dengan relasi vertikal antara manusia dengan Allah, yakni penegasan sifat Allah sebagai *al-Ghafūr* dan *al-Ghaffār* yang menutupi dosa hamba-hamba-Nya. Namun terdapat pula sejumlah ayat yang menggunakan kata ini dalam relasi horizontal, yaitu pengampunan antar manusia, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan konteks Ilahi.<sup>85</sup> Hal ini menegaskan bahwa pengampunan dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif: Allah mengampuni dosa-dosa besar sekaligus mendorong manusia untuk saling memaafkan dalam kehidupan sosial.

#### **B. Penggunaan *Al-'Afw*, *Aṣ-Ṣafh*, dan *Al-Ghafr* dalam Ayat-ayat Al-Qur'an dan Klasifikasinya**

Dari sejumlah ayat yang sudah dikumpulkan, penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat yang memuat kata *Al-'Afw*, *Aṣ-Ṣafh*, dan *AL-Ghafr* menjadi beberapa tema sesuai dengan penggunaannya:

##### 1. Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata

###### *Al-'Afw*

- Kata *Al-'Afw* dalam konteks Allah memaafkan manusia

Sebagian ayat yang memuat lafaz *Al-'Afw* berbicara tentang ampunan Allah terhadap dosa-dosa hamba-Nya. Misalnya QS. Al-Baqarah:52 dan QS. Al-Baqarah:92 yang menegaskan bahwa Allah memaafkan kesalahan besar Bani Israil meskipun mereka melakukan pelanggaran serius. Tema ini

---

<sup>85</sup> Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2002), hlm. 364.

menunjukkan dimensi vertikal dari *Al-'Afw*, yakni penghapusan dosa oleh Allah sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya, serta memberi kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, *Al-'Afw* Allah kepada manusia adalah manifestasi rahmat-Nya yang abadi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hajj:60 dan QS. At-Taubah:43. Dengan demikian, *Al-'Afw* tidak hanya menjadi etika sosial, tetapi juga bagian dari sifat Ilahi yang meneguhkan harapan manusia akan ampunan.<sup>86</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa QS. Al-Hajj ayat 60 turun berkenaan dengan sekelompok kaum Muslimin yang diutus Nabi SAW dan bertemu dengan kaum musyrikin dua hari menjelang berakhirnya bulan Muharram. Kaum musyrikin berkata di antara mereka, “Seranglah sahabat-sahabat Muhammad, karena mereka mengharamkan peperangan di bulan Muharram.” Para sahabat memohon dengan sungguh-sungguh agar tidak diserang, sebab Allah telah melarang mereka berperang pada bulan-bulan haram. Namun permintaan itu ditolak, dan kaum musyrikin tetap melancarkan serangan. Kaum Muslimin akhirnya terpaksa melawan, hingga memperoleh kemenangan. Peristiwa ini kemudian diabadikan dalam ayat tersebut, yang membenarkan tindakan kaum Muslimin

---

<sup>86</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 45.

sekaligus menegaskan janji Allah untuk memberikan kemenangan kepada mereka.<sup>87</sup>

- Kata *Al-'Afw* dalam konteks manusia memaafkan manusia

Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah:109, 178, 187, 219, 237, dan QS. Ali Imran:134 menekankan pentingnya sikap memaafkan dalam relasi sosial. Dalam QS. At-Taghābun:14, Allah menegaskan bahwa sebagian keluarga bisa menjadi musuh, namun sikap pemaaf tetap harus dikedepankan. Dengan demikian, *Al-'Afw* dalam hubungan antara manusia dengan manusia menjadi fondasi etika sosial yang membangun persaudaraan, solidaritas, dan kedamaian antar manusia.<sup>88</sup> QS. An-Nur:22 bahkan memerintahkan agar orang beriman memaafkan kesalahan orang lain, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk membalas.

Hal ini tertera dalam *Asbabun Nuzulnya*, yaitu: "Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa ketika Mistah terlibat dalam tuduhan terhadap 'Āisyah. Saat itu, 'Āisyah tengah ikut serta dalam peperangan bersama Rasulullah SAW. Akibat ucapannya, Abu Bakr yang sebelumnya senantiasa menanggung nafkah Mistah karena hubungan kekerabatan

---

<sup>87</sup> Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: Lembaga Administrasi Negara, 2000), hlm. 361-362.

<sup>88</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm. 45.

dan kondisi kefakirannya, bersumpah untuk tidak lagi memberikan bantuan kepadanya. Namun kemudian Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai teguran bagi orang-orang yang bersumpah untuk menghentikan nafkah kepada kerabat, orang miskin, atau mereka yang membutuhkan, hanya karena merasa tersakiti oleh ucapan atau perbuatan mereka. Setelah turunnya ayat tersebut, Abu Bakr berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku mengharapkan ampunan dari Allah.” Sejak itu, ia kembali menafkahi Mistah sebagaimana biasanya, menunjukkan bahwa pemaafan dan kelapangan hati lebih utama daripada mengikuti dorongan amarah”.<sup>89</sup>

- Kata *Al-'Afw* dalam konteks pelanggaran syariat

QS. Al-Baqarah:178 berbicara tentang hukum qisas, di mana pemaafan menjadi alternatif yang lebih mulia dibanding pembalasan. QS. Al-Maidah:95 menyinggung pelanggaran aturan haji, di mana pemaafan dapat menghapus sanksi tertentu. QS. An-Nisa:43 dan QS. Al-Mujadalah:2 juga menunjukkan bahwa pemaafan dapat berlaku dalam konteks pelanggaran syariat, sebagai bentuk keringanan dari Allah. Dalam hal ini, *Al-'Afw* berfungsi sebagai instrumen hukum yang lebih manusiawi, karena memberikan

---

<sup>89</sup> Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*;,.... hlm. 368.

ruang bagi penghapusan sanksi demi terciptanya keadilan sosial.<sup>90</sup>

Sebagaimana yang pada sebuah kejadian yang menjadi sebab turunnya QS. An-Nisa ayat 43: Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ‘Abdurrahman bin ‘Auf pernah mengundang ‘Ali bersama beberapa sahabat untuk makan bersama. Dalam jamuan itu disajikan minuman khamar, sehingga memengaruhi kesadaran mereka. Akibatnya, ketika salah seorang menjadi imam shalat, bacaan ayat yang dilantunkan keliru karena pengaruh mabuk. Peristiwa ini kemudian menjadi sebab turunnya ayat yang melarang pelaksanaan shalat dalam keadaan mabuk, sebagai bentuk teguran sekaligus penegasan aturan syariat.<sup>91</sup>

- Kata *Al-‘Afw* dalam konteks sejarah umat terdahulu

QS. Al-A’raf:95 dan QS. Al-A’raf:199 menyinggung pemaafan Allah terhadap umat terdahulu, sekaligus menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya. QS. At-Taubah:66 juga menunjukkan bagaimana Allah menegur sekaligus memaafkan orang-orang munafik yang mempermainkan agama. Dalam QS. Asy-Syūrā:30–34, Allah menegaskan bahwa musibah yang menimpa umat terdahulu adalah akibat perbuatan mereka, namun Allah tetap

---

<sup>90</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an* (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 221.

<sup>91</sup> Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*:..... hlm. 139.

membuka ruang ampunan.<sup>92</sup> Pesan ini menegaskan bahwa *Al-'Afw* adalah nilai universal yang berlaku lintas zaman dan menjadi bagian dari sunnatullah dalam sejarah manusia.

- Kata *Al-'Afw* dalam konteks etika kepemimpinan dan dakwah

QS. Ali Imran:159 menekankan bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk memaafkan kesalahan pengikutnya sebagai bagian dari strategi dakwah yang penuh kasih sayang. QS. An-Nisa:99 dan QS. An-Nisa:153 juga menegaskan pentingnya pemaafan dalam kepemimpinan, agar umat tidak merasa tertekan oleh kesalahan mereka. QS. Asy-Syūrā:40 menekankan bahwa membalas kejahatan dengan kebaikan adalah bentuk pemaafan yang luhur, dan hal ini menjadi etika dakwah yang menuntut kelembutan, kesabaran, dan keluasan hati. Dengan demikian, *Al-'Afw* menjadi etika kepemimpinan yang membuat dakwah lebih efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>93</sup>

## 2. Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *Aş-Şafh*

- Kata *Aş-Şafh* dalam konteks Allah dengan manusia

QS. Al-Hijr:85 menegaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi untuk berlapang dada, karena Allah sendiri Maha Pemaaf dan Maha

---

<sup>92</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān*, vol. 8, hlm. 56.

<sup>93</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*,..... hlm. 46.

Pengasih. QS. Az-Zukhruf:5 juga menekankan bahwa Allah tidak segera menghukum manusia atas kesalahan mereka, melainkan memberi kesempatan dengan sifat pemaaf-Nya.<sup>94</sup> Tema ini menunjukkan bahwa *Aş-Şafh* adalah refleksi sifat Ilahi yang harus diteladani oleh manusia, sehingga hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi sikap pemaaf terhadap sesama.

- Kata *Aş-Şafh* dalam konteks manusia dengan manusia

QS. At-Taghābun:14 dan QS. An-Nur:22 menekankan pentingnya sikap berlapang dada dalam relasi sosial. Dalam QS. At-Taghābun:14, Allah menegaskan bahwa sebagian keluarga bisa menjadi ujian, namun sikap yang dianjurkan adalah memaafkan dan berlapang dada. QS. An-Nur:22 turun terkait peristiwa *ifk*, di mana Abu Bakr diperintahkan untuk memaafkan Mistah yang terlibat dalam fitnah terhadap Aisyah.<sup>95</sup> Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa *Aş-Şafh* adalah etika sosial yang menjaga keharmonisan dan solidaritas antar manusia.

- Kata *Aş-Şafh* dalam konteks etika dakwah dan kepemimpinan

QS. Al-Maidah:13 menegaskan bahwa meskipun sebagian Ahli Kitab berkhianat terhadap perjanjian, Nabi diperintahkan untuk

---

<sup>94</sup> Fakh al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, vol. 10 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1990), hlm. 145.

<sup>95</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 78.

tetap berlapang dada dan tidak membalas dengan kebencian. QS. Az-Zukhruf:89 juga menekankan agar Rasulullah SAW memaafkan kaum musyrik dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah.<sup>96</sup> Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa *Aş-Şafh* adalah strategi dakwah yang menuntut kelembutan, kesabaran, dan keluasan hati, sehingga pesan Islam dapat diterima dengan baik.

- Kata *Aş-Şafh* dalam konteks ujian keimanan QS. Al-Baqarah:109 menegaskan bahwa sebagian Ahli Kitab menginginkan agar kaum Muslim kembali kepada kekafiran, namun Allah memerintahkan untuk tetap berlapang dada dan memaafkan hingga datang keputusan-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa *Aş-Şafh* adalah ujian keimanan, karena hanya orang yang beriman kuat yang mampu menahan diri dari balas dendam dan memilih jalan pemaafan. Dengan demikian, *Aş-Şafh* menjadi indikator kualitas iman seseorang dalam menghadapi provokasi dan permusuhan.<sup>97</sup>

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Hayy bin Akḥṭab dan Abū Jāsir bin Akḥṭab termasuk di antara tokoh Yahudi yang paling dengki terhadap bangsa Arab. Rasa hasad itu muncul karena Allah Swt. telah

---

<sup>96</sup> Al-Rāghib al-Işfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2002), hlm. 421.

<sup>97</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm. 46.

mengistimewakan orang Arab dengan mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Kedua saudara tersebut kemudian berusaha keras menghalangi orang lain untuk menerima Islam. Menyikapi tindakan mereka, Allah Swt. menurunkan ayat ini sebagai peringatan dan teguran atas sikap permusuhan yang mereka tunjukkan.<sup>98</sup>

- Kata *Aş-Şafh* dalam konteks prinsip universal kedamaian

QS. Al-Hijr:85 dan QS. Az-Zukhruf:5 menegaskan bahwa pemaafan adalah bagian dari sunnatullah yang berlaku sepanjang masa. Dengan berlapang dada, manusia diajak untuk membangun kedamaian yang bersifat universal, melampaui batas etnis, agama, dan sejarah.<sup>99</sup> Tema ini menegaskan bahwa *Aş-Şafh* bukan hanya etika individual, tetapi juga prinsip universal yang menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat damai.

### 3. Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *Al-Ghafr*

- Kata *Al-Ghafr* dalam konteks Allah kepada manusia

Mayoritas ayat yang memuat lafāz *ghafara* menekankan sifat Allah sebagai *al-Ghafūr* dan *al-Ghafār*, yakni Maha Pengampun. QS. Al-Qaşaş:16, QS. Yasin:11, QS. Şad:24–25, QS. Al-Maidah:40, QS. An-Nisa:48, QS. At-Taubah:102, QS. Az-Zumar:53, QS.

---

<sup>98</sup> Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, .... hlm. 31-33.

<sup>99</sup> Al-Rāghib al-Işfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 423.

Ghafir:3, dan QS. Al-Fath:2 semuanya menegaskan bahwa Allah menutupi dosa hamba-hamba-Nya dengan rahmat-Nya. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pengampunan Ilahi tidak terbatas pada dosa kecil, tetapi mencakup pelanggaran besar sekalipun, selama manusia mau bertobat.<sup>100</sup> Dengan demikian, *Al-Ghafir* Allah kepada manusia adalah inti dari hubungan vertikal yang meneguhkan harapan dan kasih sayang Ilahi.

- Kata *Al-Ghafir* dalam konteks manusia kepada manusia

Beberapa ayat menekankan pemaafan antar manusia, seperti QS. Yusuf:92 ketika Nabi Yusuf memaafkan saudara-saudaranya, QS. An-Nur:22 yang memerintahkan Abu Bakr untuk memaafkan Mistah, QS. Al-Hasyr:10 yang menekankan doa kaum mukmin agar Allah mengampuni saudara-saudara mereka, serta QS. At-Taghābun:14 yang menyinggung konflik keluarga. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa *Al-Ghafir* bukan hanya sifat Ilahi, tetapi juga etika sosial yang harus diteladani manusia. Dengan memaafkan sesama, manusia meniru sifat Allah yang Maha Pengampun, sehingga tercipta solidaritas dan kedamaian sosial.

- Kata *Al-Ghafir* dalam konteks pelanggaran syariat

---

<sup>100</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 45.

Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah:178, QS. Al-Maidah:39, QS. An-Nisa:25, QS. Al-Anfal:38, QS. At-Taubah:5, QS. Thaha:82, dan QS. Al-Furqan:70 menunjukkan bahwa pengampunan Allah berlaku dalam konteks pelanggaran hukum syariat. Dalam kasus qisas, misalnya, pemaafan menjadi alternatif yang lebih mulia dibanding pembalasan. Demikian pula dalam pelanggaran ibadah, Allah membuka ruang ampunan bagi mereka yang bertobat. Dengan demikian, *Al-Ghafr* dalam pelanggaran syariat berfungsi sebagai instrumen hukum yang menyeimbangkan antara keadilan dan kasih sayang.

- Kata *Al-Ghafr* dalam konteks sejarah umat terdahulu

QS. Al-A'raf: 23, QS. Hud: 47, QS. Nuh: 10, QS. Ibrahim: 41, QS. Maryam: 47, QS. An-Naml: 46, dan QS. Asy-Syu'ara : 86 menyinggung doa para nabi terdahulu yang memohon ampunan bagi diri mereka dan umatnya. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pengampunan adalah nilai universal yang berlaku lintas zaman, menjadi bagian dari sunnatullah dalam sejarah manusia. Bahkan ketika umat terdahulu melakukan pelanggaran besar, Allah tetap membuka ruang ampunan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kahfi: 58 dan QS. Al-Hijr: 49.<sup>101</sup> Dengan demikian, *Al-Ghafr* menjadi pelajaran historis

---

<sup>101</sup> Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Tokyo: Keio University, 1964), hlm. 243.

yang meneguhkan bahwa rahmat Allah melampaui batas generasi.

- Kata *Al-Ghafir* dalam konteks etika kepemimpinan dan dakwah

QS. Ali Imran:159, QS. Al-Maidah:118, QS. Al-Ahzab:71, QS. Muhammad:19, QS. Al-Fath:29, dan QS. At-Tahrim:8 menekankan bahwa seorang pemimpin atau da'i harus mengedepankan sikap pemaaf dalam berinteraksi dengan umat. Rasulullah SAW sendiri diperintahkan untuk memohon ampun bagi umatnya, sebagai bagian dari strategi dakwah yang penuh kasih sayang.<sup>102</sup> Dengan demikian, *Al-Ghafir* menjadi etika kepemimpinan yang menuntut kelembutan, kesabaran, dan keluasan hati, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

- Kata *Al-Ghafir* dalam konteks ujian keimanan dan ketakwaan

QS. Al-Baqarah:285, QS. Ali Imran:135, QS. An-Nisa:137, QS. Al-Anfal:29, QS. At-Taubah:91, QS. Al-Hadid:28, QS. Aş-Şaf:12, dan QS. Al-Muzzammil:20 menegaskan bahwa pengampunan Allah terkait erat dengan keimanan dan ketakwaan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa hanya orang yang beriman kuat yang mampu menahan diri dari dosa dan memilih jalan pemaafan.<sup>103</sup> Dengan demikian, *Al-Ghafir* menjadi indikator kualitas iman seseorang, karena pengampunan Allah

---

<sup>102</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 7, hlm. 233.

<sup>103</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 8.

diberikan kepada mereka yang benar-benar bertakwa.

### C. Pandangan Mufassir terhadap Ayat-ayat yang memuat *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafir*

Berdasarkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafir* yang sudah dikumpulkan, penulis membatasi penelitian ini pada enam ayat yang secara khusus menampilkan penggunaan tiga istilah utama tersebut dalam konteks hubungan antar manusia. Yaitu: *Al-'Afw* (Al-Baqarah 237 dan At-Taghabun 14), *Aş-Şafh* (Al-Baqarah 109 dan An-Nur 22), dan *Al-Ghafir* (Asy-Syura 43 dan At-Taghabun 14). Fokus ini dipilih agar kajian lebih terarah pada dimensi sosial dari pengampunan, bukan semata pada relasi vertikal antara manusia dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa pengampunan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat transendental, tetapi juga membentuk etika sosial yang konkret.

1. *Al-'Afw*: Penafsiran QS. Al-Baqarah: 237 dan QS. At-Taghabun: 14

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً ۖ فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عِقْدُهُ ۗ وَالنِّكَاحُ ۗ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di*

*tanggannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 237)*

Menurut Abu Ja‘far dalam *Tafsīr al-Ṭabarī*, firman Allah Swt. “*kecuali jika istri-istimu itu memaafkan*” dimaknai sebagai pengecualian, yakni apabila seorang istri dengan tulus merelakan haknya atas separuh mahar yang menjadi kewajiban suami, maka gugurlah kewajiban tersebut. Sikap ini dipandang sebagai bentuk kebaikan dari pihak istri kepada suami, khususnya bila ia adalah wanita yang telah dewasa, berakal, dan sah secara syar‘i untuk mengatur urusan perbendaharaan. Dalam kondisi demikian, pemaafan istri diterima secara sah dan suami terbebas dari kewajiban membayar separuh mahar.

Para mufassir kemudian berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah Swt. “*atau dimaafkan oleh orang-orang yang memegang ikatan nikah*”. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah wali dari seorang gadis. Dengan demikian, makna ayat ini adalah bahwa wali yang bertanggung jawab atas wanita tersebut memiliki hak untuk merelakan separuh mahar kepada suami, selama belum terjadi hubungan suami-istri. Perbedaan penafsiran ini menunjukkan keluasan makna kata *ya fūna* yang dapat mencakup pemaafan dari pihak istri maupun wali, baik

dalam bentuk pembebasan kewajiban maupun kerelaan hati untuk tidak menuntut hak yang semestinya.<sup>104</sup>

Dalam ayat ini, lafaz *Al-'Afw* dipahami sebagai pemaafan. Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa seorang suami yang menceraikan istrinya sebelum terjadi hubungan suami-istri dan sebelum penetapan mahar tidak berkewajiban membayar mahar. Namun, bagaimana jika hubungan itu telah terjadi, atau mahar telah ditentukan sebelumnya? Ayat ini hadir untuk memberikan penjelasan. Jika perceraian dijatuhkan sebelum adanya hubungan biologis, tetapi kadar mahar sudah disepakati, maka suami berkewajiban menyerahkan separuh dari jumlah yang telah ditetapkan. Hal ini karena salah satu tujuan utama perkawinan, yakni hubungan suami-istri, belum terlaksana.

Para fuqahā menambahkan, apabila suami telah bercampur dengan istrinya dan mahar telah ditentukan, maka ia wajib membayar penuh sesuai kesepakatan, termasuk kepada istri yang diceraikan. Adapun jika hubungan suami-istri telah terjadi tetapi mahar belum ditentukan, maka suami wajib memberikan sejumlah mahar yang pantas, sesuai dengan status sosial istri yang diceraikan. Kewajiban ini tetap berlaku, kecuali jika pihak istri dengan tulus memaafkan dan membebaskan suami dari kewajiban tersebut, atau jika orang yang memegang ikatan nikah memberikan pemaafan.

---

<sup>104</sup> Abu ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, Terj. Ahsan Askan, Yusuf Hamdani, Abdush Shamad (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 4, Cet I, hlm. 144.

Dalam pandangan mazhab Mālik, yang dimaksud dengan “orang yang memegang ikatan nikah” adalah wali, sedangkan menurut Syāfi‘ī dan Ḥanafī adalah suami. Dengan demikian, makna ayat ini dapat dipahami sebagai: seorang istri yang dengan tulus membebaskan suami dari kewajiban, atau suami yang dengan ikhlas menambahkan lebih dari separuh kewajiban yang ditetapkan. Kedua pandangan ini memiliki dasar masing-masing, dan keduanya dapat ditampung oleh kata *ya fūna* dan *ya fū*, karena akar kata tersebut mengandung makna “kelebihan,” “pemaafan,” dan “pembebasan” dari tanggung jawab.<sup>105</sup>

Ayat selanjutnya menegaskan bahwa sikap pemaafan dari pihak istri atau wali, serta pemberian tambahan dari pihak suami, adalah tindakan yang lebih dekat kepada takwa. Karena perceraian pada hakikatnya adalah sesuatu yang tidak diinginkan, maka jika terjadi, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik. Mengingat perceraian sering menimbulkan kebencian dan ucapan yang menyakitkan, ayat ini menutup dengan peringatan agar kedua pihak tidak melupakan jasa dan kebaikan yang pernah terjalin dalam ikatan perkawinan. Hubungan baik itu tercermin dalam kesediaan untuk saling memberi, saling memaafkan, menyebut kebaikan, dan melupakan keburukan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْزُوقِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۗ  
وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

---

<sup>105</sup> M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah,..... Vol. 5, 513.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (QS. At-Taghabun 64: Ayat 14)

Ibnu ‘Abbās pernah menyampaikan bahwa ayat tersebut turun di Madinah terkait dengan ‘Auf bin Mālik al-Asyja‘ī, yang mengadukan kepada Rasulullah SAW tentang sikap keras istri dan anak-anaknya. Ath-Ṭabarī dan ‘Aṭā’ bin Yasār meriwayatkan bahwa seluruh Surah At-Taghābun diturunkan di Makkah, kecuali beberapa ayat yang berkaitan dengan ‘Auf bin Mālik al-Asyja‘ī. Peristiwa itu terjadi ketika ia hendak berangkat berperang, namun tangisan istri dan anak-anaknya membuatnya luluh sehingga tidak ikut serta. Maka turunlah ayat tersebut di Madinah sebagai penegasan mengenai keadaan ‘Auf bin Mālik al-Asyja‘ī.<sup>106</sup>

Menurut penjelasan al-Marāghī, diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwa pernah ada seorang lelaki yang berniat untuk berhijrah, namun keinginannya terhalang oleh istrinya. Lelaki itu kemudian berkata kepada sang istri, “Demi Allah, jika Allah mempertemukan aku denganmu di negeri hijrah, niscaya aku akan tetap berhijrah.” Akhirnya Allah Swt. pun mempertemukan keduanya di negeri hijrah. Dari riwayat ini dapat

---

<sup>106</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi dkk, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009) hlm. 597.

dipahami bahwa seorang suami yang bersedia memaafkan kesalahan istrinya dan anak-anaknya, dengan tidak menjatuhkan hukuman, tidak mencaci, serta menutupi kekeliruan mereka sambil menerima alasan yang mereka kemukakan, maka sikap demikian lebih utama dan lebih baik bagi dirinya. Dengan pemaafan itu, suami menunjukkan kelapangan hati dan keteguhan iman, meskipun ia sempat terhalang dari niat hijrah.<sup>107</sup>

2. *Aṣ-Ṣaḥf*: Penafsiran QS. Al-Baqarah: 109 dan QS. An-Nur: 22

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 109).

Dalam ayat tersebut, lafaz *u'fu* hadir dalam bentuk fi'il amr (kata kerja perintah) yang ditujukan langsung kepada kaum Muslimin. Perintah ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Kathīr dalam tafsirnya, bermakna agar mereka memberikan maaf

---

<sup>107</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi,..... Jilid 28, hlm. 210-211

kepada kaum musyrik atas sikap keras kepala, permusuhan, dan pelanggaran yang mereka lakukan. Dengan kata lain, ayat ini tidak sekadar mengajarkan sikap pasif berupa menahan diri dari pembalasan, tetapi menuntut tindakan aktif berupa pemaafan yang tulus. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan pemaafan sebagai salah satu instrumen moral yang penting dalam membangun masyarakat yang damai.<sup>108</sup>

Lebih jauh, perintah *u'fu* dalam ayat ini juga mengandung dimensi pedagogis. Allah Swt. mengajarkan bahwa menghadapi kaum musyrik yang penuh permusuhan tidak selalu harus dengan konfrontasi atau balasan setimpal, melainkan dengan sikap memaafkan yang dapat meluluhkan hati mereka. Ibn Kathīr menegaskan bahwa makna pemaafan di sini bukan berarti mengabaikan kebenaran atau membiarkan kebatilan, melainkan strategi dakwah yang menekankan kelembutan dan kesabaran.<sup>109</sup> Dengan demikian, *u'fu* menjadi bagian dari metode Qur'ani dalam mengajak manusia kepada kebenaran melalui pendekatan moral yang luhur.

Selain itu, perintah *u'fu* juga memiliki dimensi spiritual. Dengan memaafkan, seorang mukmin meneladani sifat Allah yang Maha Pengampun (*al-Ghafūr*). Pemaafan manusia terhadap kaum musyrik menjadi refleksi dari sifat Ilahi, sehingga hubungan vertikal dengan Allah terjalin melalui sikap horizontal terhadap sesama. Dalam hal ini, pemaafan bukan hanya

---

<sup>108</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 2 (Riyadh: Dār Tayyibah, 1999), hlm. 134.

<sup>109</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*,.... hlm. 134.

etika sosial, tetapi juga ibadah yang mendekatkan seorang mukmin kepada Allah.<sup>110</sup>

Ayat ini juga menegaskan bahwa pemaafan lebih dekat kepada takwa. Artinya, sikap memaafkan bukan sekadar pilihan moral, tetapi merupakan jalan menuju kesempurnaan iman. Dengan memaafkan, seorang mukmin menunjukkan bahwa ia mampu mengendalikan hawa nafsu, menahan amarah, dan mengutamakan kasih sayang. Oleh karena itu, *u'fu* dalam ayat ini menjadi simbol kedewasaan spiritual dan sosial, yang membedakan seorang mukmin dari mereka yang masih dikuasai oleh dendam dan kebencian.<sup>111</sup>

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ  
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.* (QS. An-Nur 24: Ayat 22)

---

<sup>110</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), hlm. 233.

<sup>111</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), hlm. 112.

Dari ayat dan peristiwa tersebut dapat ditarik pelajaran bahwa kesalahan yang pernah dilakukan oleh saudara, kaum miskin, ataupun orang-orang yang terlantar tidak boleh dijadikan alasan untuk berlaku tidak adil dengan menolak memberi bantuan kepada mereka. Dalam segala keadaan, Allah Swt. tetap menuntut agar tujuan hakiki dari syariat tercapai, yakni terlaksananya tanggung jawab terhadap keluarga, penanggulangan kemiskinan, serta pemberian pertolongan kepada mereka yang membutuhkan tanpa memandang kekurangan atau kesalahan masa lalu. Ayat ini juga mendorong manusia untuk menempuh sedikitnya dua sikap terhadap orang yang pernah berbuat dosa.<sup>112</sup>

Pertama, *al-'afw*, yaitu memberi maaf dengan tulus, yang dalam bahasa al-Qur'an berarti menghapus luka lama dari hati; maaf tidak dianggap sempurna jika masih tersisa dendam yang membara. Kedua, *ash-shafh*, yakni berlapang dada, menutup lembaran lama, dan membuka lembaran baru dengan sikap penuh keluhuran. Jika Allah Swt. sendiri berkenan mengampuni hamba-hamba-Nya yang berbuat salah, maka manusia pun seharusnya mampu meneladani-Nya dengan memaafkan secara lahir dan batin, sehingga tercipta hubungan sosial yang damai dan penuh kasih.

3. *Al-Ghafir* : Penafsiran QS. Asy-Syura: 43 dan QS. At-Taghabun: 14

وَلَمَن صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ

---

<sup>112</sup> Salman Harun, Mutiara Al-Qur'an (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet I, hlm. 124-125

Artinya: *Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.*" (QS. Asy-Syura 42: Ayat 43)

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk menegaskan keutamaan orang yang mampu menahan diri dari pembalasan meskipun memiliki hak untuk membalas. "*Wa laman ṣabara wa ghaḥfara inna dhālika lamin 'azm al-umūr*" dimaknai sebagai dorongan agar seorang mukmin mengedepankan kesabaran dan pemaafan, karena hal itu termasuk akhlak yang paling mulia. Menurut beliau, membalas kezaliman adalah boleh, tetapi memaafkan lebih tinggi derajatnya di sisi Allah.<sup>113</sup> Kemudian imam Al-Qurṭubī menambahkan bahwa ayat ini mengandung dorongan untuk meneladani sifat Allah yang Maha Pengampun. Menurutnya, sabar dan memaafkan bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan moral yang meneguhkan keadilan sosial. Ia menekankan bahwa ayat ini menjadi pedoman dalam hubungan antar manusia, terutama ketika terjadi konflik.<sup>114</sup>

Dalam *al-Tafsīr al-Munīr*, Wahbah al-Zuhailī menekankan bahwa sabar dan memaafkan adalah prinsip universal yang harus dijadikan landasan dalam membangun masyarakat damai. Ia menyebut bahwa pemaafan adalah bentuk *'azm al-umūr*, yakni keputusan yang membutuhkan kekuatan jiwa dan

---

<sup>113</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 20 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), hlm. 461.

<sup>114</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, vol. 16 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 45.

kedewasaan spiritual. Menurutnya, dalam konteks modern yang penuh konflik, sikap sabar dan memaafkan adalah solusi untuk menciptakan perdamaian dan menghindari siklus balas dendam. Dengan demikian, ayat ini memiliki relevansi lintas zaman, dari masyarakat klasik hingga kontemporer.<sup>115</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۗ

وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. At-Taghabun 64: Ayat 14)*

---

<sup>115</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shar'ah wa al-Manhaj*, vol. 23 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 212.

## BAB IV

### STRATIFIKASI MAKNA *AL-'AFW*, *AŞ-ŞAFH*, DAN *AL-GHAFR* DALAM PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU

#### A. Perbedaan Makna *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* dalam Perspektif Semantik

Dalam kajian semantik Al-Qur'an, tiga istilah pemaafan yang sering muncul adalah *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr*. Ketiganya sering dianggap sinonim, padahal masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. Perbedaan ini bukan hanya bersifat leksikal, tetapi juga kontekstual, karena Al-Qur'an menata istilah-istilah tersebut dalam horizon etika yang berlapis.

*Al-'Afw* berakar dari makna “meninggalkan” dan “menghapus,” sehingga lebih menekankan pada sikap memaafkan dengan cara meniadakan hukuman atau menghapus kesalahan. Sedangkan *Aş-Şafh* berasal dari akar kata yang bermakna “kelapangan,” sehingga lebih menekankan pada keluasan hati dan sikap berlapang dada. Adapun *Al-Ghafr* berakar dari makna “menutup,” yang dalam konteks Qur'ani menunjuk pada tindakan Allah menutupi dosa hamba-Nya dengan kasih sayang dan anugerah-Nya.<sup>116</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa *Al-'Afw* adalah sikap memaafkan yang lebih menekankan pada dimensi batin, yakni menghapus rasa dendam tanpa harus melupakan kesalahan.<sup>117</sup> Hasbi Ash-Shiddiqie dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* menambahkan bahwa Al-

---

<sup>116</sup> Al-Fairūzabādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1987), hlm. 217. Lihat juga Al-Rāghib al-Iṣfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2002), hlm. 421.

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250.

'Afw adalah bentuk pemaafan yang dilakukan manusia terhadap sesamanya, sebagai wujud akhlak mulia yang mendekatkan diri kepada Allah.<sup>118</sup> Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan bahwa Al-'Afw adalah sikap yang melahirkan ketenangan jiwa, karena dendam yang dipelihara hanya akan merusak diri sendiri.<sup>119</sup>

Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* disebutkan bahwa kata 'afw, yang tersusun dari huruf 'ain, fa', dan waw, pada asalnya memiliki dua makna pokok: pertama, "meninggalkan sesuatu" (*tark shay'in*), dan kedua, "mencari sesuatu" (*thalab shay'in*). Dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, makna yang lebih relevan adalah yang pertama, yakni meninggalkan atau tidak memberikan balasan atas kesalahan seseorang. Misalnya ungkapan 'afw Allāh 'an khalqihī berarti Allah tidak menjatuhkan hukuman atas kesalahan hamba-Nya. Al-Khalīl menjelaskan bahwa apabila seseorang sebenarnya berhak menerima hukuman, tetapi hukuman itu tidak dijatuhkan kepadanya, maka tindakan tersebut disebut 'afw (pemaafan). Dengan demikian, 'afw tidak sekadar berarti penghapusan, tetapi juga menunjuk pada sikap kelapangan hati untuk tidak membalas kesalahan, sekalipun ada alasan yang sah untuk melakukannya.<sup>120</sup>

Dalam konteks sosial, Al-'Afw lebih dekat dengan tindakan memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permintaan maaf. Hal ini menuntut adanya kekuatan moral untuk menahan diri dari pembalasan,

---

<sup>118</sup> Hasbi Ash Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 412.

<sup>119</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 515.

<sup>120</sup> Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Daar Al-Fikr, Jilid 4), hlm. 56-62.

meskipun seseorang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Dengan demikian, *Al-'Afw* adalah bentuk pemaafan yang bersifat preventif, meniadakan hukuman sebelum ia dijatuhkan.

*Aş-Şafh* sendiri menekankan pada sikap yang lebih tinggi, yakni berlapang dada dan membuka lembaran baru dalam hubungan sosial. Kata *safh* pada mulanya mengandung makna “lapang” dan “lembaran baru.” Dari akar kata ini lahir istilah *safhah*, yang antara lain berarti lembaran yang terbentang luas. Dalam derivasi bahasa Arab klasik, *safh* juga digunakan untuk menyebut kepala yang lebar (*ra's musafah*), pedang yang lebar (*safihah*), atau batu besar (*safaih*). Makna fisik “luas” ini kemudian berkembang menjadi makna figuratif: kelapangan hati, sikap berpaling dari kebencian, dan kesiapan untuk memulai kembali.<sup>121</sup>

Dalam QS. At-Taghābun: 14, *Aş-Şafh* dipahami oleh Quraish Shihab sebagai sikap yang menuntut kelapangan hati, sehingga hubungan keluarga tetap harmonis meski ada kesalahan.<sup>122</sup> Hamka menafsirkan *Aş-Şafh* sebagai sikap yang melampaui sekadar memaafkan, yakni mengikhlaskan dan tidak lagi mengingat kesalahan orang lain.<sup>123</sup> Hasbi Ash Shiddiqie menekankan bahwa *Aş-Şafh* adalah bentuk pemaafan yang lebih tinggi, karena mengandung unsur ihsan (berbuat baik) setelah memaafkan.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup> Ibn Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Daar Al-Fikr, Jilid 4), hlm. 293.

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 14, hlm. 250.

<sup>123</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hlm. 518.

<sup>124</sup> Hasbi Ash Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 420.

Makna tersebut memberi kesan simbolis bahwa orang yang melakukan *safh* seakan-akan membuka lembaran baru yang bersih, putih, dan belum pernah digunakan, apalagi ternodai oleh sesuatu yang harus dihapus. Dengan demikian, *safh* tidak hanya menunjuk pada keluasan secara fisik, tetapi juga melambangkan sikap kelapangan hati dan kesiapan untuk memulai kembali tanpa membawa beban masa lalu. Dari sini bisa kita sederhanakan bersama bahwa *Aṣ-Ṣafh* lebih tinggi tingkatannya dibanding *Al-‘Afw*. Jika *Al-‘Afw* berarti meniadakan hukuman, maka *Aṣ-Ṣafh* berarti membuka lembaran baru, mengganti kebencian dengan sikap damai.

Sementara itu, kata *Al-Ghafr* berasal dari akar kata *ghafr* yang berarti “menutup.” Dari akar ini lahir kata *ghufrān* (ampunan), *mighfar* (pelindung kepala dalam peperangan), dan *ghifarah* (kain penutup rambut). Makna pokoknya adalah menutup atau melindungi.<sup>125</sup> Riwayat klasik menyebutkan ungkapan seorang perempuan Arab kepada putrinya: *ighfiri ghafiraki*, yang berarti “tutuplah rambutmu.” Ungkapan ini memperlihatkan bahwa akar kata *ghafr* memang berhubungan dengan tindakan menutup sesuatu. Dalam konteks Ilahi, makna ini bergeser menjadi menutup dosa agar tidak tampak, sekaligus menghapus konsekuensinya.

Dalam Al-Qur’an, sifat Allah sebagai *al-Ghafr* menunjukkan bahwa ampunan-Nya meliputi dosa besar maupun kecil, serta mencakup aspek moral yang tidak selalu dianggap pelanggaran hukum syariat. Oleh karena itu, *Al-Ghafr* lebih menekankan pada dimensi

---

<sup>125</sup> Ibn Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, (Daar Al-Fikr, Jilid 4), hlm. 385-386.

transendental, yakni pengampunan Ilahi yang menyeluruh dan penuh kasih sayang.<sup>126</sup>

Quraish Shihab menafsirkan Al-Ghafr sebagai pengampunan yang bersifat teologis, karena Allah menutupi dosa hamba-Nya dengan rahmat-Nya.<sup>127</sup> Hamka menekankan bahwa Al-Ghafr adalah bentuk kasih sayang Allah yang tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga menutupinya agar tidak menjadi aib di hadapan manusia.<sup>128</sup> Hasbi Ash Shiddiqie menambahkan bahwa Al-Ghafr adalah bentuk pengampunan yang sempurna, karena mengandung perlindungan dari akibat buruk dosa.<sup>129</sup>

Jika ditinjau dari intensitas makna, *Al-'Afw* dapat dipahami sebagai tahap awal dalam proses pemaafan, yaitu meniadakan hukuman. *Aş-Şafh* berada pada tingkat yang lebih tinggi karena menuntut keluasan hati dan sikap damai. Sedangkan *Al-Ghafr* mencakup dimensi yang paling luas, karena tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga menutupinya dengan rahmat dan cinta kasih. Dengan demikian, ketiga istilah ini membentuk stratifikasi makna yang saling melengkapi dalam Al-Qur'an.

Perbedaan ini juga terlihat dari frekuensi penggunaannya dalam Al-Qur'an. Kata *al-'afw* tercatat sebanyak 35 kali dalam 11 surat, dengan dominasi makna penghapusan dosa. Kata *aşh-şhafh* muncul 8 kali, lebih menekankan pada relasi sosial antar manusia.

---

<sup>126</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. 10 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), hlm. 145.

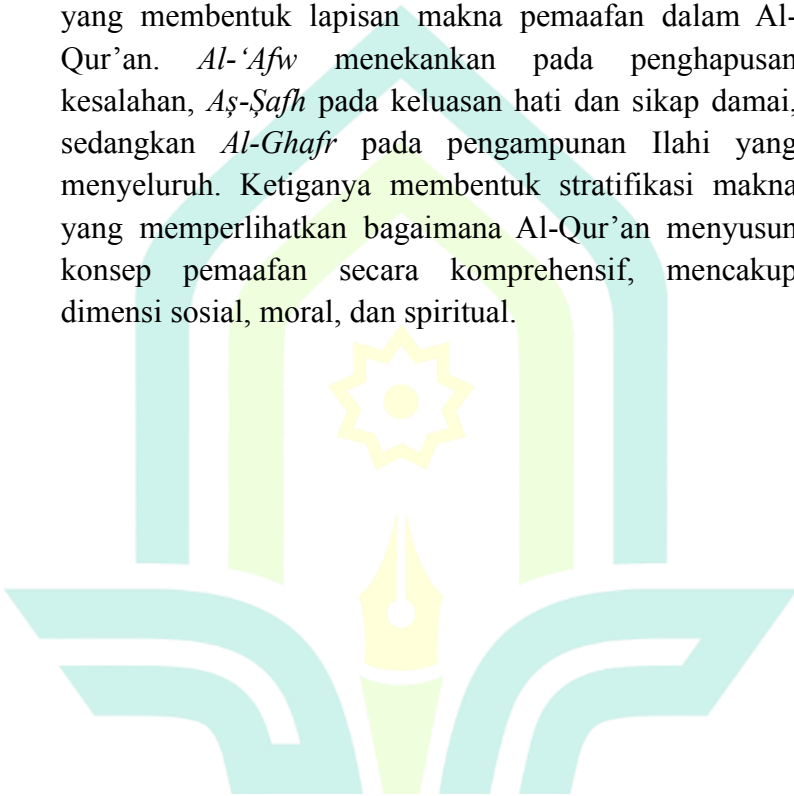
<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12..., hlm. 515–516.

<sup>128</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., hlm. 520

<sup>129</sup> Hasbi Ash Shiddiqie, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hlm. 425.

Sedangkan kata *ghafar* dan derivasinya muncul 232 kali dalam 58 surat, dengan dominasi makna pengampunan Ilahi. Perbedaan frekuensi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan penekanan yang berbeda pada tiap konsep, sesuai dengan konteks dan tujuan ayat.

Dengan demikian, *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghaf*, bukanlah sinonim yang identik, melainkan tiga konsep yang membentuk lapisan makna pemaafan dalam Al-Qur'an. *Al-'Afw* menekankan pada penghapusan kesalahan, *Aş-Şafh* pada keluasan hati dan sikap damai, sedangkan *Al-Ghaf* pada pengampunan Ilahi yang menyeluruh. Ketiganya membentuk stratifikasi makna yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menyusun konsep pemaafan secara komprehensif, mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual.



Tabel 4.1

Perbandingan Makna *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* .

No.	Lafaz	Makna Dasar	Makna Relasi Manusia dengan Manusia
1.	<i>Al-'Afw</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meninggalkan</li> <li>2. Meminta sesuatu</li> <li>3. Memaafkan</li> </ol>	Konsep <i>al-'Afw</i> dalam Al-Qur'an tidak sekedar dimaknai sebagai tindakan memaafkan secara lahiriah, melainkan lebih jauh meninggalkan sanksi terhadap pelaku kesalahan tanpa menyimpan kebencian di hati terhadap orang yang berbuat salah
2.	<i>Aş-Şafh</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Halaman Luas</li> <li>2. Lapang</li> <li>3. Berjabat Tangan</li> </ol>	Konsep <i>ash-Shafh</i> dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk memaafkan orang lain secara lapang dada, dan tidak memiliki kebencian di hati terhadap orang yang berbuat salah
3.	<i>Al-Ghafr</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menutup</li> <li>2. Tumbuhan yang mengobati luka</li> </ol>	Di dalam Al-Qur'an konsep <i>Al-Ghafr</i> ini memberikan makna yang jauh lebih luas daripada 2 kata sebelumnya. Di mana manusia tidak hanya memaafkan orang lain dan melapangkan dada tanpa menyimpan kebencian saja, tetapi juga menghapus dosa mereka dengan perasaan penuh rahmat dan cinta kasih

## **B. Stratifikasi Makna *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* dalam Perspektif Toshihiko Izutsu**

Dalam kerangka semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu, setiap kata Qur'ani tidak hanya memiliki makna dasar yang melekat secara inheren, tetapi juga makna relasional yang terbentuk melalui interaksi dengan kata lain dalam teks. Dari sinilah lahir sebuah struktur konseptual yang lebih luas, yang oleh Izutsu disebut sebagai *weltanschauung* atau pandangan dunia Qur'ani. Ketika kerangka ini diterapkan pada istilah *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafr* terlihat bahwa ketiganya membentuk stratifikasi makna pemaafan yang berlapis. Namun, dalam bagian ini, fokus analisis diarahkan pada relasi antar manusia, *Al-'Afw* (Al-Baqarah 237 dan At-Taghabun 14), *Aş-Şafh* (Al-Baqarah 109 dan An-Nur 22), dan *Al-Ghafr* (Asy-Syura 43 dan At-Taghabun 14). Sehingga ayat-ayat yang dipilih adalah ayat-ayat yang menampilkan pemaafan dalam konteks sosial dan hubungan kemanusiaan.

### **1. *Al-'Afw***

QS. Al-Baqarah:237 menyinggung persoalan perceraian sebelum terjadi hubungan suami istri. Dalam konteks ini, pemaafan berarti menghapus sebagian hak materi yang seharusnya diterima oleh salah satu pihak. Ayat ini menekankan bahwa sikap memaafkan dapat menjaga kehormatan kedua belah pihak dan mencegah timbulnya konflik yang lebih besar. Dengan demikian, *Al-'Afw* di sini bukan sekadar penghapusan hak, tetapi juga tindakan moral yang menegaskan nilai keharmonisan sosial dan menghindarkan manusia dari pertikaian yang tidak perlu.

Analisis sintagmatik memperlihatkan bahwa *Al-'Afw* dalam ayat ini berhubungan erat dengan konsep “hak” dan “pemberian.” Pemaafan berarti meniadakan tuntutan atas hak tertentu, sehingga relasi sosial tetap terjaga. Paradigmatik ayat ini menempatkan *Al-'Afw* berdekatan dengan konsep keadilan dan pengendalian diri. Dengan kata lain, pemaafan bukan sekadar penghapusan hak, tetapi juga sikap moral untuk menahan diri dari balas menuntut, meskipun secara hukum seseorang memiliki legitimasi untuk melakukannya.

QS. At-Taghabun:14 berbicara tentang keluarga, khususnya pasangan dan anak-anak yang bisa menjadi “musuh” karena membawa kepada kelalaian. Dalam konteks ini, *Al-'Afw* berarti menahan diri dari pembalasan terhadap kesalahan mereka. Ayat ini menekankan bahwa pemaafan dalam lingkup keluarga adalah bentuk kasih sayang yang menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, *Al-'Afw* di sini menuntut adanya kekuatan moral untuk mengendalikan diri, sekaligus menegaskan bahwa relasi keluarga harus dibangun di atas fondasi pemaafan.

Sintagmatik ayat ini memperlihatkan bahwa *Al-'Afw* muncul bersama konsep “keluarga” dan “musuh.” Pemaafan berarti meniadakan hukuman dalam lingkup relasi paling dekat, yakni rumah tangga. Paradigmatik ayat ini menempatkan *Al-'Afw* berdekatan dengan konsep kasih sayang dan kesabaran. Pemaafan dalam keluarga bukan sekadar penghapusan kesalahan, tetapi juga bentuk pengendalian diri demi menjaga keharmonisan. Dengan demikian, *Al-'Afw* dalam

konteks keluarga menjadi simbol kekuatan moral yang melampaui sekadar tindakan hukum.

## 2. *Aş-Şafh*

QS. Al-Baqarah:109 berbicara tentang hubungan dengan Ahli Kitab. Ayat ini menganjurkan agar kaum Muslimin berlapang dada meski ada permusuhan. *Aş-Şafh* di sini berarti membuka lembaran baru, tidak membalas kebencian dengan kebencian. Dengan demikian, pemaafan dalam ayat ini menekankan sikap damai dalam menghadapi tekanan eksternal, sekaligus menunjukkan bahwa pemaafan adalah strategi moral untuk menjaga stabilitas sosial.

Sintagmatik ayat ini menunjukkan bahwa *Aş-Şafh* muncul bersama konsep “permusuhan” dan “kesabaran.” Pemaafan berarti sikap berlapang dada dalam menghadapi tekanan eksternal. Paradigmatik ayat ini menempatkan *Aş-Şafh* berdekatan dengan konsep damai dan solidaritas sosial. Pemaafan bukan sekadar meniadakan hukuman, tetapi juga menciptakan ruang damai dalam relasi antar kelompok. Dengan demikian, *Aş-Şafh* menjadi simbol kelapangan hati yang melampaui sekadar penghapusan kesalahan.

QS. An-Nur:22 berbicara tentang peristiwa internal kaum Muslimin, khususnya kasus yang melibatkan Abu Bakr dan keluarganya. Ayat ini menganjurkan agar kaum beriman berlapang dada dan memaafkan, sehingga hubungan sosial tetap damai. *Aş-Şafh* di sini berarti menghapus rasa benci dan menggantinya dengan sikap damai. Dengan demikian, pemaafan dalam ayat ini menekankan pentingnya solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan komunitas.

Sintagmatik ayat ini menunjukkan bahwa *Aş-Şafh* muncul bersama kata *wal-yasfahu*, menekankan sikap membuka lembaran baru. Paradigmatik ayat ini menempatkan *Aş-Şafh* berdekatan dengan konsep persaudaraan dan solidaritas. Pemaafan di sini adalah sikap sosial yang menjaga keharmonisan komunitas. Dengan demikian, *Aş-Şafh* dalam konteks ini menjadi simbol kelapangan hati yang menuntut keluasaan jiwa dan kesiapan untuk memulai kembali hubungan sosial tanpa membawa beban masa lalu.

### 3. *Al-Ghafr*

QS. Asy-Syura:43 berbicara tentang kesabaran dalam menghadapi kesalahan orang lain. Ayat ini menegaskan bahwa pengampunan adalah tindakan mulia. *Al-Ghafr* di sini berarti menutup kesalahan dengan sikap sabar dan kasih sayang. Dengan demikian, pemaafan dalam ayat ini menekankan dimensi sosial yang luhur, di mana pengampunan menjadi simbol kebajikan yang melampaui sekadar penghapusan kesalahan.

Sintagmatik ayat ini menunjukkan bahwa *Al-Ghafr* muncul bersama konsep “kesabaran” dan “kebaikan.” Pemaafan berarti menutup kesalahan dengan kelembutan hati. Paradigmatik ayat ini menempatkan *Al-Ghafr* berdekatan dengan konsep rahmat dan kebajikan sosial. Pemaafan bukan sekadar menghapus kesalahan, tetapi menutupinya dengan kasih sayang. Dengan demikian, *Al-Ghafr* dalam konteks ini menjadi simbol kebajikan sosial yang menuntut kesabaran dan kelembutan hati.

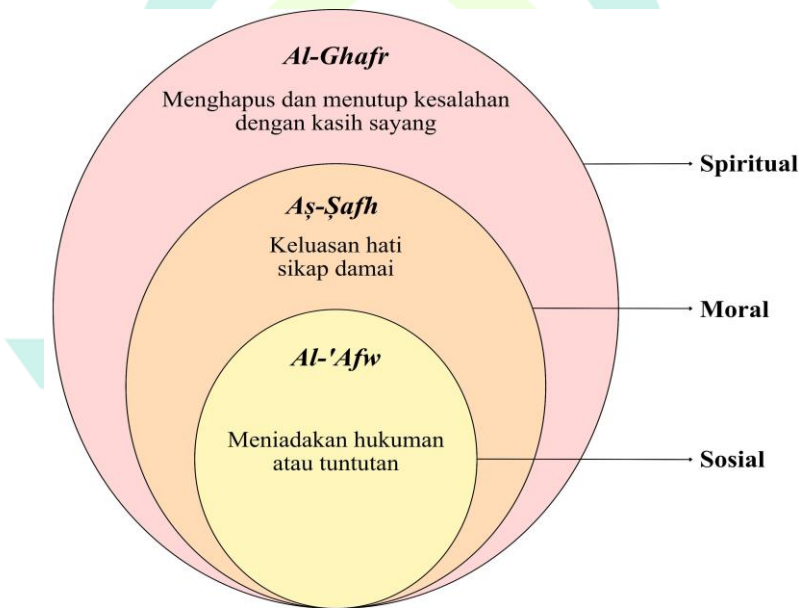
QS. At-Taghabun:14 kembali menampilkan *Al-Ghafr* dalam konteks keluarga. Ayat ini menekankan bahwa pengampunan berarti menutup kesalahan

pasangan atau anak dengan kasih sayang, sehingga relasi keluarga tetap harmonis. Dengan demikian, *Al-Ghafir* di sini menuntut adanya kelembutan hati dan kasih sayang yang melampaui sekadar penghapusan kesalahan.

Sintagmatik ayat ini menunjukkan bahwa *Al-Ghafir* muncul bersama konsep “keluarga” dan “musuh.” Pemaafan berarti menutup kesalahan dalam lingkup relasi paling dekat. Paradigmatik ayat ini menempatkan *Al-Ghafir* berdekatan dengan konsep kelembutan dan cinta kasih. Pemaafan dalam keluarga adalah bentuk kasih sayang yang menutup aib. Dengan demikian, *Al-Ghafir* dalam konteks keluarga menjadi simbol kasih sayang yang menjaga keharmonisan rumah tangga.

Dari enam ayat yang telah dianalisis, tampak jelas bahwa Al-Qur’an menyusun konsep pemaafan dalam bentuk gradasi yang berlapis. *Al-Afw* menekankan pada penghapusan hak atau hukuman demi menjaga relasi sosial, terutama dalam konteks perceraian dan keluarga. *Aş-Şafh* menekankan kelapangan hati, yakni kemampuan untuk membuka lembaran baru dan mengganti kebencian dengan sikap damai, baik dalam relasi dengan Ahli Kitab maupun dalam komunitas internal kaum Muslimin. Sedangkan *Al-Ghafir* menekankan pada tindakan menutup kesalahan dengan kasih sayang, baik dalam lingkup sosial yang lebih luas maupun dalam keluarga. Stratifikasi ini memperlihatkan bahwa pemaafan dalam Qur’an bukanlah konsep tunggal, melainkan sistem nilai yang berlapis dan saling melengkapi.

Jika ditinjau dari intensitas makna, *Al-'Afw* dapat dipahami sebagai tahap awal pemaafan, yaitu meniadakan hukuman atau tuntutan. *Aş-Şafh* berada pada tingkat yang lebih tinggi karena menuntut keluasan hati dan sikap damai, sehingga relasi sosial dapat dipulihkan. Sedangkan *Al-Ghafr* mencakup dimensi yang paling luas, karena tidak hanya menghapus kesalahan, tetapi juga menutupinya dengan kasih sayang dan kelembutan hati. Dengan demikian, ketiga istilah ini membentuk stratifikasi makna yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an menyusun konsep pemaafan secara komprehensif, mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual.



Stratifikasi ini juga menunjukkan bahwa pemaafan dalam Qur'an bukan hanya tindakan moral individual, tetapi juga sistem nilai sosial yang menjaga keharmonisan keluarga, komunitas, dan relasi antar

kelompok. Dengan kerangka Izutsu, pemaafan dipahami sebagai prinsip kosmologis yang menghubungkan manusia dengan sesama. *Al-'Afw* menjadi simbol pengendalian diri, *Aş-Şafh* menjadi simbol kelapangan hati, dan *Al-Ghafir* menjadi simbol kasih sayang yang menutup aib. Ketiganya membentuk struktur konseptual yang menegaskan bahwa pemaafan adalah fondasi etika Qur'ani.

Oleh karena itu, analisis Izutsu membantu kita melihat bahwa pemaafan dalam Qur'an adalah sistem nilai yang berlapis, membentuk gradasi etika relasional: dari sosial, ke moral, hingga transendental. Stratifikasi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menata konsep pemaafan secara komprehensif, sesuai dengan struktur semantik yang khas. Dengan demikian, *Al-'Afw*, *Aş-Şafh*, dan *Al-Ghafir*, bukanlah sinonim yang identik, melainkan tiga konsep yang membentuk lapisan makna pemaafan dalam Al-Qur'an.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa Menurut pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar (basic meaning) dan makna relasional (relational meaning) yang membentuk jaringan semantik. *Al-'Afw* secara dasar berarti menghapus dendam atau rasa marah, sementara secara relasional ia berkaitan dengan konsep sosial seperti hak, pemberian, dan pengendalian diri dalam relasi antar manusia. *Aş-Şafh* memiliki makna dasar berupa kelapangan dada dan membuka lembaran baru, dengan relasi pada konsep kesabaran, persaudaraan, dan rekonsiliasi sosial. Sedangkan *Al-Ghafr* bermakna dasar menutupi kesalahan dengan kebaikan serta melindungi pelaku dari aib, dan secara relasional dekat dengan konsep rahmat, kasih sayang, serta ampunan Ilahi. Dengan demikian, ketiga istilah ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dengan konsep-konsep kunci lain dalam Al-Qur'an.

Stratifikasi makna dari ketiga istilah tersebut menunjukkan adanya gradasi nilai etis yang berlapis. *Al-'Afw* menekankan dimensi sosial-psikologis, yaitu kemampuan manusia menahan amarah dan memilih jalan pemaafan dalam relasi sesama. *Aş-Şafh* menekankan dimensi moral yang lebih tinggi, berupa kelapangan hati, keikhlasan, dan rekonsiliasi yang menjaga keharmonisan keluarga maupun komunitas. Sementara itu, *Al-Ghafr* menekankan dimensi teologis-spiritual, yakni sifat Allah sebagai Maha Pengampun yang menutup dosa hamba-Nya sekaligus menjadi teladan bagi manusia. Stratifikasi ini

memperlihatkan bahwa pemaafan dalam Al-Qur'an bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi juga proses batin yang mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep pemaafan dalam Al-Qur'an adalah berlapis dan komprehensif, mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual sekaligus. *Al-'Afw* menjadi simbol pengendalian diri, *Aṣ-Ṣafh* menjadi simbol kelapangan hati, dan *Al-Ghafr* menjadi simbol kasih sayang Ilahi yang menutup aib. Keseluruhan analisis ini memperlihatkan pandangan dunia Qur'ani (Weltanschauung) tentang pemaafan sebagai fondasi etika yang menyatukan manusia dengan sesama dan dengan Allah, sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi kajian tafsir semantik dan relevansi praktis dalam membangun budaya maaf di masyarakat modern..

## **B. Saran**

Dari sisi akademik, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan dari segi manapun. Maka dari itu penulis berharap agar penelitian ini bisa disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Kemudian penelitian ini juga dapat diperluas dengan menambahkan analisis terhadap istilah lain yang berdekatan dengan konsep pemaafan, seperti *rahmah* atau *hilm*, untuk memperkaya pemahaman semantik Qur'ani. Kajian komparatif dengan tafsir klasik dan tafsir modern juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana stratifikasi makna ini dipahami dalam lintas tradisi keilmuan.

Dari sisi praktis, nilai pemaafan yang berlapis sebagaimana ditunjukkan oleh Qur'an perlu diinternalisasi dalam kehidupan sosial, baik dalam

lingkup keluarga maupun komunitas. Pemaafan tidak hanya dipahami sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Dengan menghidupkan nilai *Al-'Afw, Aş-Şafh, dan Al-Ghafir* masyarakat dapat membangun budaya damai yang berakar pada etika Qur'ani.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. R. Hidayah dan A. Hasanah. “Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an dalam Karya Toshihiko Izutsu.” *Al-Ashr: Jurnal Kajian Islam* 4, no. 2 (2022): 123–135. <https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/alashr/article/view/868>.
- A. Sahidah. *Semantik dan Ma’anil Qur’an: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*. IRCiSoD, 2025.
- Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Abu Ja‘far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Ahsan Askan, Yusuf Hamdani, Abdush Shamad. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ahmad Fajarus Šadiq. *Konsep Ummah dalam al-Qur’an: Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 28.
- Ahmad Warson Munaawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Fairūzabādī. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1987.
- Al-I‘jāz al-Lughawī wa al-Bayānī fī al-Qur’ān al-Karīm. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Al-Rāghib al-Aṣfahānī. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2002.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.

- Aminuddin. Semantik: Pengantar Studi tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Andri Kurniawan. Semantik. Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Anwar, M. "Desain Analisis Semantik Alqur'an Model Ensiklopedia: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2020).  
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/044>.
- Britannica. "Linguistics – Stratificational Grammar, Syntax." Diakses 26 Januari 2026.  
<https://www.britannica.com/topic/linguistics>.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Mafātīh al-Ghayb. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1990.
- Fathurrahman. Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Fazlur Rahman. Major Themes of the Qur'an. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Fazlur Rahman. Major Themes of the Qur'an. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Gregory R. Guy. "Language, Social Class, and Status." In *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Hamidah, H. Perspektif Al-Qur'an Tentang Dakwah: Pendekatan Tematik dan Analisa Semantik. Palembang: Noer Fikri Offset, 2012.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Hasbi Ash Shiddiqie, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur (Jakarta: Bulan Bintang, 1956).

- Ibn Kathīr. Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Ibn Manzūr. Lisān al-‘Arab. Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Imam Vachrudi. Makna al-‘Afwu di dalam Al-Qur’an. Lampung: UIN Raden Intan Repository, 2020.
- Izutsu, Toshihiko. God and Man in the Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung. Tokyo: Keio University, 1964.
- Izutsu, Toshihiko. Ethico-Religious Concepts in the Qur’an. Montreal: McGill University Press, 1966.
- Izutsu, Toshihiko. Ethico-Religious Concepts in the Qur’an. Montreal: McGill University Press, 2002.
- Izutsu, Toshihiko. God and Man in the Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008.
- Izutsu, Toshihiko. Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur’an. Terj. Agus Fahri. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Izutsu, Toshihiko. Relasi Tuhan dan Manusia. Terj. Amiruddin dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- John Lyons. Semantics. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Kerwanto, dkk. “Semantik Al-Qur’an menurut Pandangan Toshihiko Izutsu.” Jurnal Islam Transformatif: Kajian Islam dan Perubahan Sosial 2, no. 1 (2025).
- Khoirur Rifqi Robiansyah. “Interpretasi Pergeseran Makna dalam Penafsiran al-Qur’an: Studi Semantik Ayat-ayat Tadabbur.” Jalsah: Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies (2023).
- Laili Nur Qomariyah. “Pemikiran Toshihiko Izutsu dalam Semantik Al-Qur’an.” UIN Sunan Kalijaga Repository, 2021. <https://uin-suka.ac.id>.

- M. Idris. *Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Taqdim dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Manna Khalil Al-Qhatthan. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2000.
- Masataka Takeshita. "Studi-studi Islam di Jepang." Terj. Nurul Agustina. *Ulumul Qur'an* No. 2, Vol. II (1992).
- Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Muhammad Ismail. *Menalar Makna Berpikir dalam al-Qur'an: Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022.
- Mukti Fajar dkk. *Dualisme Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasr Hamid Abu Zayd. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an Tradisional*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Nurul Hikmah. *Stratifikasi Makna dalam Al-Qur'an: Studi Semantik terhadap Konsep Keadilan*. Skripsi, 2021.
- Qomaruddin Shaleh dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Bandung: Lembaga Administrasi Negara, 2000.
- Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rosihon Anwar. *Ulumul Qur'an dan Tafsir Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Rudi Hartono. Analisis Semantik Lafaz-Lafaz Etika Sosial dalam Al-Qur'an. Skripsi, 2022.
- Rusidi, Muhammad, dan Dina Istiqomah. "Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu: Relevansi dan Kontribusinya dalam Tafsir Kontemporer." Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir 3, no. 2 (2025).
- Salman Harun. Mutiara Al-Qur'an. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Siti Mariam. Konsep Pemaafan dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik (Maudhu'i). Skripsi, 2020.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi. Tafsir Al-Qurthubi. Terj. Dudi Rosyadi dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Toshihiko Izutsu. Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Toshihiko Izutsu. God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008.
- Toshihiko Izutsu. Ethico-Religious Concepts in the Qur'an. Montreal: McGill University Press, 1966.
- Wahbah al-Zuhaili. Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Sharh wa al-Manhaj. Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.
- Wahyu Kurniawan. Makna Khalifah dalam al-Qur'an: Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Skripsi, IAIN Salatiga, 2017.
- Ahmad Hidayat. Makna Kata 'Afw dalam Al-Qur'an: Studi Semantik Lafaz-Lafaz Maaf dalam Al-Qur'an. 2018.
- Muhammad Asad. The Message of the Qur'an. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Ana Faichan Nahdliya  
Tempat Tanggal Lahir : Pekalongan, 09 Januari 1997  
Alamat : Rt. 06 Rw. 03, Dk. Mudinan  
Desa Rowokembu Kec.  
Wonorpinggo Kab.  
Pekalongan, Jawa Tengah.  
Telp./Hp. : 0814 6160 5017

### **Keluarga**

Suami : Mochamad Ulul Azmi  
Ayah : H. Nurul Huda (Alm.)  
Ibu : Hj. Tin Warotul Fatinah, SH.,  
Anak : Muhammad Anas Fadllanbik  
Muhammad Emiral Fahda  
Alamat : Rt. 06 Rw. 03, Dk. Mudinan  
Desa Rowokembu Kec.  
Wonopringgo Kab.  
Pekalongan, Jawa Tengah.

### **Riwayat Pendidikan**

MI YMI 03 Wonopringgo : 2008  
MTs NU 24 Darul ‘Ulum Patebon Kendal : 2011  
MAN 1 Kota Semarang : 2014

### **Pengalaman Organisasi**

- Ketua IPPNU MTs NU 24 Darul ‘Ulum Patebon
- Bendahara Paskibra MAN 1 Semarang
- Sekertaris IHF (Ikatan Hafidhoh Fatayat) PC Kab. Pekalongan Periode 2020-2025 & Periode 2025-2030

- Ketua Fatayat Ranting Rowokembu Periode 2025-2030

Demikian Curriculum Vitae saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANA FAICHAN NAHDLIYA  
NIM : 30122071  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir  
E-mail address : ana.faichan.nahdliya@mhs.uingusdur.ac.id  
No. Hp : 081461605017

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain  
(.....)

Yang berjudul : analisis kualitas butir soal Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS) Matematika Kelas VII Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 SMP N 6 Kota Pekalongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 30 Maret 2026



(ANA FAICHAN NAHDLIYA)